

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PEMBERDAYAAN KESENIAN TRADISIONAL ADOK, DI KORONG
UBUN-UBUN DALAM UPAYA PENGEMBANGAN & PELESTARIAN
KESENIAN TRADISI MINANGKABAU**

Tahun 1 dari rencana 2 tahun

TIM PENGUSUL

KETUA PENELITI : SELVI KASMAN,S.Sn, M.Si , NIDN : 0017026803

ANGGOTA PENELITI : Dra. ADMAWATI, M.Sn , NIDN : 0002085303

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

NOVEMBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pemberdayaan Kesenian Tradisional adok, dikorong ubun-ubun dalam Upaya Pengembangan & Pelestarian Kesenian Tradisi Minangkabau

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : SELVI KASMAN S.Sn., M.Si
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Padang Panjang
NIDN : 0017026803
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Seni Musik
Nomor HP : 081266916166
Alamat surel (e-mail) : selvikasman@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dra. ADMAWATI M.Sn
NIDN : 0002085303
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 140.000.000,00

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



(Dr. Erlinda, S.Sn., M.Si)
NIP/NIK 196010101985032007



Padangpanjang, 09 - 11 - 2016
Ketua,



(SELVI KASMAN S.Sn., M.Si)
NIP/NIK 196802171991032001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP



(Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum)
NIP/NIK 1974020220051003



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Robbi, karena atas rahmat dan karunianya, kami dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian Hibah Bersaing tahun ke 1 dari rencana 2 tahun dengan judul Pemberdayaan Kesenian Tradisional Adok di Korong Ubun-Ubun Dalam Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Tradisi Minangkabau melalui penelitian ini merupakan perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh ISI Padangpanjang. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pada bulan Maret 2016.

Berkat bantuan dari berbagai pihak baik pada saat persiapan, masa penelitian, pembahasan maupun pada saat penyusunan laporan akhir, maka akhirnya kami dapat menyelesaikan laporan akhir ini. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Novesar Jamarun, MS selaku Rektor ISI Padangpanjang yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kami untuk mengembangkan diri dalam kegiatan penelitian memenuhi unsur Tri Darma Perguruan Tinggi .
2. Wali Nagari Korong Ubun-Ubun yang telah memberikan dukungan untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Erlinda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan dorongan kepada kami selaku dosen untuk selalu meningkatkan produktivitas penelitian.
4. Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang beserta stafnya yang telah memberikan banyak dukungan teknis, fasilitas, administrasi guna kelancaran penelitian.
5. Sanggar Seni Tradisi Pincuran Sati yang bekerjasama dengan tim penelitian.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan serta dorongan kepada kami dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya kami berharap kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna perbaikan, penyempurnaan dalam laporan akhir.

Ketua Penelitian,



Selvi Kasman, S.Sn., M.Si
NIP.196802171991032001

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Ringkasan.....	1
Bab I Pendahuluan.....	2
Bab II Tinjauan Pustaka.....	9
Bab III Tujuan & Manfaat.....	14
Bab IV Metode Penelitian.....	15
Bab V Hasil Yang Dicapai.....	18
Bab VI Analisis Hasil.....	44
Bab VII Rencana Tahapan Berikutnya.....	49
Bab VIII Kesimpulan dan Saran.....	50
Sinopsis Penelitian Lanjutan.....	51
Artikel	55
Daftar Pustaka.....	66
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran	67

RINGKASAN

Kesenian tradisi Adok merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang diharapkan mampu meningkatkan jati diri daerah melalui seni terutama seni pertunjukan tradisional. Pertunjukan kesenian tradisi dapat menumbuhkan rasa nasionalis generasi terhadap budaya daerah. Namun kesenian tradisi masih menghadapi masalah seperti, tidak adanya data yang akurat tentang budaya tradisi, dalam hal ini kesenian tradisional adok yang sudah dianggap sebagai kesenian langka dan hampir mengalami kepunahan serta mulai ditinggalkan oleh generasi penerusnya. Pembinaan yang dilakukan belum secara intens dan belum merata pada kelompok-kelompok kesenian yang ada dipelosok nagari. pengembangan kesenian tradisi yang dilakukan pada kelompok-kelompok kesenian belum maksimal; rendahnya kreatifitas, karena beberapa faktor antara lain: minimnya pendanaan, sarana kurang memadai, kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan ditingkat seni yang menunjang seniman tradisi maupun lembaga adat yang menaungi kesenian tradisi belum berfungsi dengan optimal.

Pemberdayaan kesenian tradisional adok di Korong Ubun-Ubun dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau, berbasis partisipasi untuk melestarikan dan meningkatkan peranan budaya tradisi dan pemuka adat sebagai sumber informasi budaya. Serta meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pelaku budaya didaerah, sehingga dia mempunyai kontribusi terhadap warisan budaya di Korong Ubun-Ubun Kabupaten Solok.

Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau dilakukan dengan cara antara lain: mempelajari, kesenian tradisional Adok meliputi aspek bentuk, aspek gerak, aspek musik, aspek sastra serta mempelajari permasalahan mendasar yang menjadi factor penyebab kesenian tidak berkembang dengan maksimal, sehingga dapat memberi kontribusi berupa konsep-konsep terkait pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi serta mengangkat seni budaya tradisi yang memiliki ciri khas daerah sebagai sarana untuk memperkenalkan seni budaya tradisi dimata dunia. Pengembangannya diarahkan menuju kemajuan Adok dan mempertinggi nilai-nilai budaya daerah melalui kesenian tradisi yang mempunyai kualitas maksimal, sehingga diakui keberadaannya dan bisa sejajar dengan budaya tradisi yang ada diseluruh Indonesia.

Kata Kunci : Kesenian tradisi adok, pemberdayaan, pengembangan, pelestarian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Kesenian tradisional sebagai bagian dari seni pertunjukan memiliki keanekaragaman yang diwariskan secara lisan (*oral transmittion*) dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang dikenal dengan seni tradisi. Seni pertunjukan itu dapat berupa seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, dan sebagainya. Seni tradisi ini menjadi salah satu bagian dari pluralisme budaya atau multikultural yang berarti bagian dari kemajemukan budaya. Seni tradisi itu pada umumnya bergerak lambat dan penuh pertimbangan dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, tetapi tidak bisa dikatakan merupakan sesuatu yang stagnan. Beberapa anggapan melihat seni tradisi sebagai barang antik yang hampir tidak memiliki daya guna, padahal tradisi adalah *soul* yang membentuk kepribadian atau ciri dari sebuah kelompok masyarakat yang selalu berkembang selama masyarakat pendukungnya ada. Bagi masyarakat Minangkabau seni tradisi adalah bagian yang masuk dalam kehidupan beradat dan beragama sehingga persoalan kesenian juga diatur dalam adat dan agama.

Perubahan sosial budaya yang terjadi sampai saat ini membuka peluang untuk lebih terbukanya masyarakat dalam menanggapi dan mengembangkan seni tradisi yang menghasilkan sesuatu yang baru. Di sisi lain menyebabkan timbulnya perubahan yang bersifat negatif terhadap budaya itu sendiri. Oleh karena itu usaha untuk mereaktualisasikan seni tradisi, atau mengembangkan nilai-nilai hidup yang masih relevan dan hayati dengan kreatif sangat penting. Tradisi mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan rasa, selera, dan kemampuan pendukungnya. Yayah, 2004 Seni tradisi yang tumbuh di suatu daerah menyebabkan banyak kemungkinan terjadinya perubahan dari waktu ke waktu walaupun prosesnya sangat lambat dan dalam rentang waktu yang cukup panjang, perubahan akan tetap terjadi baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Kesenian tradisional Adok merupakan salah satu kesenian tradisi yang berada di Jorong Ubun-ubun Kenagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak

Kabupaten Solok. Secara topografi Jorong ini berada di wilayah yang cukup sulit untuk dijangkau dengan sarana transportasi. Kondisi ini sesuai dengan namanya Jorong Ubun-ubun yang lokasinya terletak di dataran tinggi (perkampungan di puncak bukit). Nama *Adok* diperoleh melalui mimpi seorang anak muda yang sedang menari diiringi oleh semacam alat musik pukul yang bernama *Adok*. Setelah anak muda tersebut menyampaikan mimpi tersebut kepada teman-temannya, maka disepakati nama kesenian yang mereka mainkan tersebut adalah Kesenian Adok.

Bentuk pertunjukan Kesenian Adok terdiri dari tarian yang diiringi oleh instrumen musik tradisional yaitu *rebana, gendang, pupuik batang padi, pupuik tanduak, pupuik sarunai, dan talemping pacik*. Pertunjukan diawali dengan permainan semua instrumen di atas yang dilanjutkan dengan sebuah pantun dalam bentuk nyanyian. Setelah pantun dinyanyikan, penari memasuki arena pertunjukan dengan membawakan gerakan tarian yang diiringi dengan instrumen gendang. Gerakan tarian yang dilakukan didominasi oleh gerakan silat yang bercerita melalui pantun-pantun yang didendangkan oleh pemain gendang. Gerakan tarian dilakukan oleh beberapa orang penari laki-laki. Satu diantaranya membawakan gerakan wanita yang juga menggunakan kostum wanita.

Masyarakat Jorong Ubun-ubun sebagai pelaku Kesenian Adok adalah warga masyarakat biasa yang melebur dengan kegiatan-kegiatan kehidupan masyarakat. Mereka bekerja sebagai petani, pedangang, dan lain sebagainya. Artinya pelaku Kesenian Adok tidak menjadikan kegiatan itu sebagai salah satu profesi tetapi hanya bagian dari kegiatan yang dilakukan di sela waktu luang setelah bekerja sebagai petani/berdagang.

Proses pewarisan Kesenian Adok tidak begitu saja bisa dilakukan, tetapi memiliki aturan khusus yang harus dipenuhi oleh generasi yang berminat untuk mempelajarinya. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan mempelajari Kesenian Adok yaitu kain putih selilit kepala untuk diserahkan kepada kepala adat. Pewarisan kesenian ini hanya diberikan bagi generasi muda yang merupakan masyarakat Nagari Koto Sani. Walaupun demikian apabila ada keinginan dari orang-orang di luar nagari tersebut untuk mempelajarinya, maka selain dari persyaratan di atas juga harus membayar syarat tambahan berupa uang

dengan nilai nominal tertentu kepada kepala adat sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Daliman melalui wawancara mengatakan “pada masa dahulu sekitar dua puluh tahun yang lalu, apabila orang di luar Nagari Koto Sani ingin mempelajari Kesenian Adok harus membayar sejumlah uang yang ditentukan kepada Kepala Adat. Adapun jumlah uang tersebut adalah Rp. 400.000.,00

Pada saat sekarang ini kesenian tradisional Adok yang ada di Jorong Ubun-ubun hampir tenggelam akibat dari pengaruh akhir teknologi sebagai sarana masuknya budaya asing ke dalam masyarakat Jorong Ubun-ubun. Sangat jarang kesenian tradisi Adok ditampilkan didepan publik juga menjadi salah satu sebab semakin tenggelamnya kesenian tradisi ini.

Pertunjukan Kesenian Adok merupakan sebuah pertunjukan yang cukup kompleks yang memiliki unsur gerak, musik, sastra, dan unsur teater, sehingga kesenian ini menjadi suatu pertunjukan yang menarik untuk disaksikan. Pertunjukan Kesenian Adok mengandung nilai-nilai tertentu yang disampaikan melalui syair berupa kisah perjalanan hidup dan berisi nasehat yang memiliki nilai-nilai filosofi, adat istiadat, sosial budaya, dan sebagainya. Pertunjukan ini biasanya dilakukan di tempat terbuka dan tempat tertentu seperti panggung khusus yang dibuat untuk mempertunjukan kesenian adok, atau ruang tertentu di gedung – gedung pertemuan.

Fasilitas tempat yang dibutuhkan untuk latihan kesenian ini tidak harus memiliki tempat latihan (*sasaran*) khusus, namun yang penting memiliki lokasi yang luasnya cukup memadai.

Dalam pertunjukannya Kesenian Adok dilakukan oleh beberapa pemain antara lain: penari, pemusik, dan pendandang yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam pertunjukan tersebut. Pada awalnya pemain Kesenian Adok cukup banyak yang terdiri dari sepuluh orang penari, enam pemusik, tiga sampai empat orang pendandang. Akibat terjadinya pergeseran diberbagai aspek sosial ekonomi dan budaya, pemain Kesenian Adok berangsur-angsur berkurang. Pada saat ini hanya tinggal beberapa orang penari dan pemusik saja yang masih aktif. Dari beberapa kelompok yang ada, sekarang ini di Jorong Ubun-ubun hanya tinggal satu kelompok yang masih tetap melakukan latihan walupun tidak rutin.

Pertunjukan Kesenian Adok dalam hubungannya dengan peristiwa adat merupakan bagian penting untuk memeriahkan upacara adat. Dengan hadirnya kesenian tradisi selain untuk tontonan dan hiburan juga sebagai perwujudan dari berbagai nilai-nilai budaya daerah. Pertunjukan Kesenian Adok memiliki unsur-unsur yang bisa dijadikan sebagai pedoman dan pegangan masyarakat dalam menjalankan kehidupan secara pribadi maupun bermasyarakat yang disampaikan melalui syair-syair yang berisi pantun-pantun nasehat dalam kehidupan yang didendangkan hal ini mempengaruhi kehidupan dan perkembangan suatu tradisi dalam masyarakat termasuk persepsi dan apresiasi masyarakat tersebut dalam memandang Kesenian Adok.

Keberadaan Kesenian Adok saat ini yang hampir hilang dari kehidupan masyarakat Jorong Ubun-ubun Nagari Koto Sani. Keunikan dari pertunjukan Kesenian Adok yang cukup kompleks dan memiliki nilai-nilai filosofi yang bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Untuk itu amat sangat disayangkan apabila seiring dengan perjalanan waktu perlahan-lahan kesenian ini menjadi hilang. Dari uraian di atas muncul ketertarikan bagi penulis untuk mengamati dan mengkaji secara mendalam tentang Kesenian Adok dan masyarakat pendukung Jorong Ubun-ubun Kenagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Persoalan yang harus diungkap pada penelitian tahap awal (tahun pertama) ini adalah bagaimana Pemberdayaan Kesenian Tradisi Adok. Terkait dengan Pemberdayaan Kesenian Tradisi Adok, maka sebagai langkah awal haruslah mempelajari dan menganalisa struktur kesenian Tradisi Adok. Kata “struktur” mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan dan hubungan yang tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu. Aspek lain yang juga harus dianalisa adalah menyangkut keseluruhan dari kesenian tradisi Adok itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan unsur bentuk. Kesenian Tradisi Adok terdiri dari beberapa unsur yang terdiri dari; unsur gerak, unsur musik, unsur sastra yang memiliki filosofi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dan dalam sebuah pertunjukan kesemua unsur tersebut menjadi sebuah kesatuan yang saling melengkapi.

Kesenian tradisi Adok sebagai sebuah pertunjukan agar memiliki nilai dari sebuah pertunjukan yang baik. Salah satu unsur yang harus diperhatikan adalah selain kualitas pertunjukan itu sendiri sebagai objek, maka pengemasan kesenian harus diperhatikan dan dipikirkan agar memiliki daya tarik dan mempunyai nilai jual yang baik. Agar seni pertunjukan tradisi bisa menampilkan pertunjukan yang dapat memenuhi kebutuhan penonton serta bisa membuat kesenian tradisi itu sendiri bisa menjadi tuan rumah dan primadona di tengah masyarakat pendukungnya sehingga kesenian tradisi dapat bertahan dalam kondisi perkembangan zaman dan bertahan dari pengaruh akhir teknologi yang dengan mudah membawa masuk kesenian lain ketengah masyarakat pendukung kesenian tradisi Adok. Maka penting kiranya dilakukan pengelolaan secara baik dari sisi materi, pemberdayaan seniman, manajemen pertunjukan dan hal-hal lain pertunjukan kesenian tradisi.

Pemberdayaan Kesenian Tradisi Adok berkaitan langsung dengan pemberdayaan masyarakat pendukung Kesenian Tradisi Adok, berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat. Dengan kata lain memberdayakan adalah menumbuhkan rasa dan memampukan serta memandirikan masyarakat. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan. Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, sehingga aset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapasitas perorangan maupun kapasitas kelompok

Tahap lanjutan yang akan dikerjakan adalah tahapan yang berkaitan dengan pengembangan dan pelestarian Kesenian Tradisi Adok di Korong Ubun-ubun. Selain mempelajari unsur musik, unsur gerak, dan unsur sastra yang harus dikembangkan dalam rangka pelestarian maka aspek permasalahan Kesenian Tradisi Adok secara detail juga menjadi salah satu aspek penting yang tidak bisa diabaikan dan harus dipelajari, sehingga dapat dijadikan database. Menghasilkan konsep-konsep terkait pengembangan dan pelestarian seni tradisi serta mengangkat seni budaya tradisi yang memiliki ciri khas daerah sebagai sarana untuk memperkenalkan seni budaya tradisi di mata dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dirumuskan masalah penelitian untuk tahun pertama dan tahun kedua sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan Kesenian Tradisi Adok di Korong Ubun-ubun.
2. Bagaimana upaya pengembangan dan pelestarian Kesenian Tradisi Adok di Korong Ubun-ubun.

C. Target Luaran

Luaran hasil penelitian Tahap I (tahun pertama) yang dijanjikan adalah:

1. Merumuskan bentuk Kesenian Tradisi Adok terkait pemberdayaan.
2. Menghasilkan struktur pertunjukan Kesenian Tradisi Adok
3. Mengadakan seminar hasil penelitian untuk mencari solusi dan saran dari para pengamat (seniman, budayawan, pemerintah, pemerhati seni budaya tradisi)
4. Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah terakreditasi nasional.

Luaran hasil penelitian Tahap II (tahun kedua) yang dijanjikan adalah:

1. Pengajuan hak identifikasi geografis kepada Kanwil Menkumham Padang bahwa Kesenian Tradisi Adok sebagai *local genius* daerah Korong Ubun-ubun

D. Urgensi Penelitian

Penelitian tahap pertama (tahun I) dirasa penting dilakukan disebabkan adanya beberapa permasalahan terkait kondisi kesenian tradisi Adok dan kondisi seniman pelaku kesenian tradisi Adok di Korong Ubun-ubun, yaitu:

1. Tidak ada data akurat karena tidak terdokumentasi dengan baik

Berdasarkan survey pendahuluan diketahui bahwa data mengenai kesenian tradisi yang ada di daerah belum tercatat secara akurat, bahkan belum diinventarisir dengan jelas, sehingga belum dapat dijadikan sumber

informasi mengenai kesenian tradisi di daerah khususnya di Korong Ubun-ubun

2. Kurangnya pembinaan (pada saat perlukan saja)

Pembinaan yang dilakukan oleh dinas terkait tidak dilaksanakan secara kontiniu dan berpengaruh terhadap kehidupan kesenian tradisi Adok yang hampir hilang di tengah masyarakat pendukungnya

3. Pengembangan kesenian tradisi belum terkelola dengan baik

Usaha pengembangan kesenian tradisi Adok yang dilakukan oleh berbagai pihak belum terkelola dengan baik, dilihat dari sisi pihak dinas terkait, atau pengelolaan yang dilakukan oleh seniman pelaku senior yang apa adanya dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana.

4. Usaha pengembangan belum tepat sasaran

Kreatifitas seniman pelaku yang tidak optimal karena keterbatasan DSM, keterbatasan sarana dan prasarana serta kondisi kesenian tradisi yang berada di tengah masyarakat pendukungnya yang secara finansial sangat terbatas.

5. Kreatifitas rendah karena pendanaan, sarana dan prasarana, kemampuan SDM terbatas.

6. Kelembagaan ditingkat pemerintah daerah terkait dan lembaga adat belum berfungsi dengan optimal

E. Target Temuan

1. Merumuskan struktur, bentuk kesenian tradisi Adok sehingga bisa dilakukan langkah-langkah pemberdayaan

2. Selanjutnya akan dilakukan pengemasan untuk meningkatkan kualitas kesenian tradisi Adok, sehingga bisa dijadikan salah satu alternatif dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Adok.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of The Art* dalam bidang yang diteliti

Tinjauan pustaka berguna untuk melihat literatur-literatur yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan masalah pemberdayaan kesenian tradisional Adok di Korong Ubun-ubun dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau. Kesenian tradisi Adok memiliki struktur yang lengkap dan beberapa unsur; unsur musik, unsur gerak dan unsur sastra dimana masing-masing unsur tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya dalam sebuah perunjukan kesenian tradisional Adok. Aspek penting lainnya yang menjadi alasan kenapa kesenian tradisi Adok harus diberdayakan, sebagai upaya pengembangan dan pelestarian adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Adok meliputi; nilai estetika, nilai etika, nilai sosial, dan nilai kultural.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sebagai belum memahami dan mencintai budaya tradisi. Dengan kata lain memberdayakan adalah menumbuhkan rasa dan memampukan serta memandirikan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka (1986), manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong/ memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan kepada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, dan organisasi mereka, sehingga aset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapasitas kelompok. Agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung secara efektif, maka reformasi kenegaraan, *state reform*, harus dilakukan pada tingkat nasional maupun daerah.

Kesenian Adok yang keberadaannya mulai terpinggirkan pada saat ini sebetulnya tidak harus terjadi karena kesenian ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arnold Hauser dalam teori seninya yang menyatakan bahwa “seni adalah produk masyarakat”. Senada dengan itu Janet Wolff mengungkapkan bahwa “seni adalah produk sosial dari masyarakat”. Dari dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa tumbuh-kembangnya seni tergantung pada usaha masyarakat pendukungnya. Artinya keterpinggiran tidak akan terjadi kalau masyarakat pendukung tersebut memberi kontribusi yang cukup terhadap seni itu sendiri.

Kebudayaan bersifat dinamis dan mengalami perubahan pada setiap fase perkembangannya. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan juga mengalami perubahan atau perkembangan. Sehubungan dengan ini R.M. Soedarsono, 2002 menyatakan:

Untuk mengamati perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa lampau sampai ke Era Globalisasi, diperlukan penelusuran sejarahnya sejak Masa Prasejarah sampai ke masa sekarang ini. Cara yang demikian tidaklah berarti, bahwa kita harus menoleh ke belakang saja tanpa memiliki tujuan ke arah masa depan. Namun justru dengan melihat perkembangan seni pertunjukan Indonesia di masa silam, akan dapat diketahui pasang surutnya berbagai bentuk seni pertunjukan. Adapun penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dibidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang terjadi karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.

Selanjutnya perubahan ataupun perkembangan suatu seni pertunjukan tentu tidak terlepas dari struktur dan bentuk kesenian itu sendiri. A.A.M Djelantik, 1990 menyatakan:

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan

masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata “Struktur” mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan dan hubungan yang tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu. Akan tetapi dengan adanya suatu susunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian dari sesuatu, belumlah terjamin, bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan sesuatu yang indah, yang “seni”, dan memenuhi syarat-syarat estetik.

Untuk menelaah fungsi sebuah kesenian dalam hal ini Kesenian Adok, penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Talcot Parson(2008) yaitu dalam sistem sosial adalah suatu sistem interaksi dimana tindakan manusia selalu melibatkan individu lain dan sistem tindakan manusia sebagai suatu sistem tersusun atas sejumlah bagian yang disebut sub sistem, yang paling berkaitan dan saling mendukung serta setiap sub sistem mempunyai fungsi tertentu terhadap sistem yang meliputinya. Talcot membuat pemahan dari fungsi sosial terlihat bahwa setiap sistem sosial itu : (a) harus ada sejumlah orang dan kegiatannya; (b) orang-orang dan kegiatannya berhubungan secara timbal balik; (c) hubungan yang timbal balik itu bersifat konstan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Pelly (1994) mengungkapkan bahwa ”nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal yang mereka anggap baik dan dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak”. Kluckhon dalam Pelly (1994) juga mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang, dan tentang hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa nilai budaya dikemukakan sebuah konsep memiliki ruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai budaya. Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan.

Kesenian Adok sebagai sebuah pertunjukan agar memiliki nilai dari sebuah pertunjukan yang baik salah satu unsur yang harus diperhatikan adalah selain kualitas pertunjukan itu sendiri sebagai objek, maka pengemasan kesenian harus diperhatikan. Agar seni pertunjukan memiliki penyajian estetik, maka penting kiranya dilakukan pengelolaan secara baik sehingga dapat ditonton oleh banyak orang.

Hamka dalam Ediwah dalam Yayah Khisbiyah (1979) mengungkapkan bahwa “Eksistensi kesenian dalam adat Minangkabau merupakan salah satu unsur penting untuk kesempurnaan adat itu sendiri. Adat bagi orang Minangkabau dipandang sebagai suatu kebudayaan yang utuh dan sesuatu yang dapat berubah, di dalamnya meliputi cara-cara hidup, tata tertib, kesenian dan filsafat”.

B. Studi Pendahuluan (Kajian Kepustakaan)

Terkait dengan pemberdayaan kesenian tradisional Adok di Korong Ubun-ubun dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau telah dibahas oleh beberapa peneliti

Sri Yanti, (1989) Laporan Ilmiah untuk Ujian Akhir Diploma III dengan judul “Fungsi Musik Pengiring Tari Adok di Jorong Pitu Rayo Aripan Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Dalam laporan ini permasalahan yang dibahas adalah struktur musik pengiring Tari Adok, deskripsi Tari Adok, dan fungsi musik pengiring tari Adok di Jorong Pintu Rayo Aripan Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

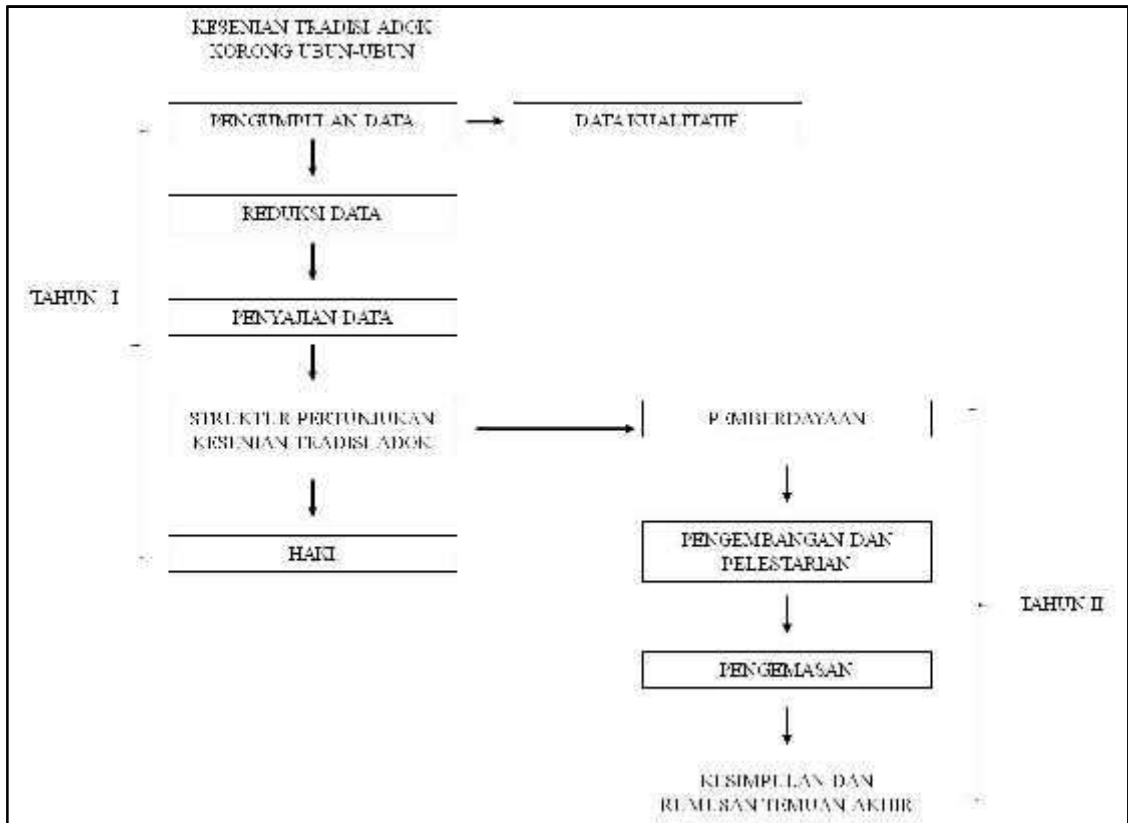
Neng Ajir. 1976. Skripsi dengan judul “Fungsi Adok dalam Tarian Adat di Kecamatan X Koto Padang Panjang” Permasalahan yang membahas adalah tentang proses pembuatan instrumen Adok dan fungsi Adok dalam masyarakat Kecamatan X Koto Padang Panjang.

Jasman. 1986. Laporan Penelitian dengan judul “Gerak Tari Adok di Kenagarian Saning Bakar Kabupaten Solok” laporan ini membahas tentang gerak Tari Adok secara struktur.

Dari hasil penelusuran terhadap tulisan-tulisan ilmiah yang ada, penulis hanya menemukan beberapa buah tulisan yang dicantumkan di atas. Dari tulisan-tulisan tersebut hanya ditulis secara ringkas. Mengingat permasalahan yang akan penulis kaji belum ada ditulis oleh penulis

sebelumnya dan walaupun ada pada wilayah yang berbeda dan secara historis juga tidak sama. Untuk itu pertunjukan Kesenian Adok dan keberadaannya penting dan menarik kiranya untuk penulis kaji dan teliti.

C. Roadmap Penelitian



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan penelitian pemberdayaan kesenian tradisional Adok di Korong Ubun-ubun dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau adalah:

1. Untuk mengetahui struktur dan bentuk kesenian tradisional Adok di Korong Ubun-ubun terkait pemberdayaan
2. Untuk mengetahui langkah-langkah/ upaya yang dilakukan untuk pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Adok di Korong Ubun-ubun

Diharapkan hasil penelitian tahap I (tahun pertama) ini bermanfaat:

1. Ditemukan struktur dan bentuk kesenian tradisional Adok di Korong Ubun-ubun
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literatur kesenian tradisional (musik, tari dan sastra)
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi kebudayaan tentang kesenian tradisional Minangkabau dan menjadi sumber dasar bagi peneliti berikutnya

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pengumpulan Data

Penelitian “Pemberdayaan Kesenian Tradisional Adok di Korong Ubun-ubun dalam Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Tradisional Minangkabau” dilakukan dengan metode wawancara dan pengamatan langsung secara lisan dan praktek dari musik, gerak dan sastra yang dilakukan oleh seniman pelaku kesenian tradisi Adok di Korong ubun-ubun.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data struktur dan bentuk kesenian tradisi Adok yang memiliki ciri khas sebagai kesenian tradisi milik masyarakat Korong Ubun-ubun. Langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka memperoleh data penelitian, yakni dengan merancang secara bertahap teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dengan pihak-pihak pengurus, seniman, budyawan, dan penggiat kesenian tradisi Adok. Metode kualitatif lebih banyak digunakan karena pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kesenian tradisi Adok ini terutama seniman pelaku, mengalami langsung dan terlibat penuh dalam pertunjukan kesenian tradisi Adok. Para seniman pelaku tersebut sangat merasakan suka dan duka dalam mengembangkan kesenian.

Observasi atau pengamatan merupakan cara yang disengaja untuk mengamati peristiwa, pelaku dan fenomena sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam pengamatan berperan serta, berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik secara aktif maupun pasif dalam menghayati kualitas yang diteliti. Dalam hal ini observasi dilakukan terhadap pertunjukan kesenian tradisi Adok dan terhadap proses-proses latihan untuk mempersiapkan pertunjukan kesenian tradisi tersebut.

Pengumpulan-pengumpulan data tentang pertunjukan kesenian tradisi Adok akan menggunakan peralatan-peralatan teknologi media rekam untuk kelangsungan dokumentasi audio dan visual seperti kamera foto digital, tape recorder, camera video, dan video tape, serta peralatan lainnya yang sifatnya dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Kamera video

membantu peneliti merekam pelaksanaan latihan kesenian tradisi Adok. Kamera foto digital digunakan untuk mengabadikan bagian-bagian yang menarik dalam musik. *Tape recorder* digunakan untuk merekam wawancara, diskusi, atau pembicaraan dengan informan, untuk menghindari masalah kealpaan dalam mengingat informasi-informasi hasil pembicaraan dengan para informan. Dengan demikian, data lapangan yang didokumentasikan tersebut sangat membantu kelengkapan informasi untuk bekerja di tahap pengolahan data.

B. Pengolahan dan Analisis Data

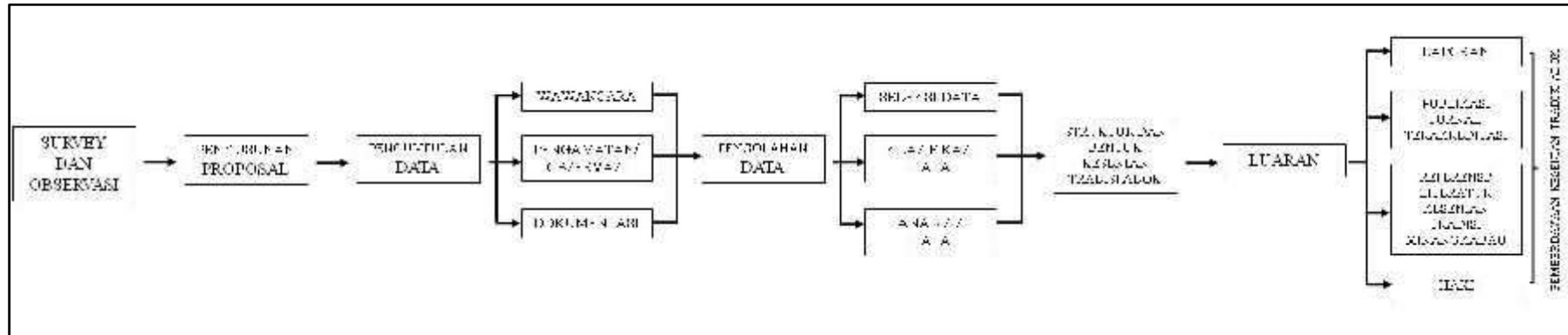
Pengolahan data merupakan pekerjaan yang dilakukan peneliti yang merupakan kerja labor, tahap ini merupakan tahap akhir suatu proses penelitian. Kegiatan ini melewati beberapa proses pengolahan data:

1. Mentranskripsi semua data lapangan yang telah direkam
2. Melakukan penyeleksian terhadap semua data yang telah ditranskripsi, guna mendapat data yang telah dirumuskan sebelumnya.
3. Melakukan klasifikasi data lapangan sesuai rancangan *outline* pemberdayaan kesenian tradisional Adok di Korong Ubun-ubun dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau.

C. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data (Laporan)

Penyajian data dilakukan untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan ilmiah berdasarkan data-data yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Laporan tersebut akan diformat sesuai panduan yang berlaku oleh Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi.

BAGAN ALIR PENELITIAN TAHUN I (TAHAP AWAL)



BAB V

HASIL YANG DICAPAI

A. Persentase Capaian

Hasil dari Penelitian Hibah Bersaing dengan kegiatan penelitian pemberdayaan kesenian tradisional adok di Korong Ubun-Ubun dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau, sudah mencapai 100 (seratus) %. Pencapaian dapat dilihat dari beberapa item sebagai berikut :

1. Pendaftaran sanggar seni Pincuran Sati ke Dinas Pariwisata dan Budaya
2. Pembinaan terhadap seniman pelaku tentang pengemasan pertunjukan kesenian tradisi adok .
3. Pembinaan terhadap seniman pelaku terkait gerakan tari, musik pengiring kesenian tradisi adok
4. Pembinaan pengelolaan manajemen sanggar seni mengarah secara profesional .
5. Produk dan model kesenian tradisi adok
6. Mendaftarkan kesenian tradisional adok pada Kanwil Menkumham untuk mendapatkan perlindungan hak cipta secara hukum (HKI Komunal).
7. Mempublikasikan kesenian tradisi adok pada media televisi (Trans 7 dan Net TV)
8. Seminar Nasional di seminar hasil penelitian di ISI Surakarta pada tanggal 24 November 2016.

B. Kesenian Tradisional Adok Secara Historis

Kesenian tradisional Adok sudah dikenal oleh masyarakatnya secara turun temurun dalam rentang waktu yang cukup lama, menurut masyarakat setempat cerita tentang kesenian ini sudah melegenda, Menurut William A.Haviland (1993) Legenda lebih kompleks dari pada mitos, yaitu cerita-cerita semi historis yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan local, dan yang istimewa selalu berupa campuran antara realisme dan super natural. Sebagai cerita, legenda tidak harus dipercaya, tetapi biasanya

fungainya untuk menghibur dan untuk memberi pelajaran serta untuk membangkitkan atau menambah kebanggaan orang atas keluarga suku, atau bangsa (nation)nya. Maka secara antropologi sejarah kemunculan Adok dapat digolongkan sebagai legenda.

Asal usul kesenian tradisional Adok memiliki beberapa versi cerita yang berkembang pada masyarakat pendukungnya. Menurut Bapak Daliman (Seniman Pelaku Senior) kesenian tradisi Adok berasal dari kisah perjalanan seorang pemuda belia yang pergi merantau ke daerah Pariaman pada tahun 1945-an. Perjalanan masa itu masuk keluar hutan belantara. Pada saat memasuki rimba belantara Pariaman, sang pemuda melihat perseteruan dua orang laki-laki yang berkelahi memperebutkan seorang wanita cantik dan kemudian diyakini oleh pemuda tersebut sebagai makhluk halus sejenis orang bunian yang dikenal dan disebut oleh masyarakat sekitar sebagai “dewa”.

Pada saat pemuda tersebut kembali ke kampung asalnya di Ubun-ubun, cerita itu disampaikan pada masyarakat Ubun-ubun dan gerakan perkelahian itu yang menjadi ide dasar yang dikembangkan menjadi sebuah gerakan tarian. Nama Adok diperoleh melalui mimpi pemuda tersebut yang bermimpi sedang menari diiringi oleh semacam alat pukul gendang yang bernama Adok, berawal dari mimpi tersebut dinamakanlah gerak tari tersebut dengan “Tari Adok”. Sejak saat itu di tahun 1945-an kesenian ini berkembang di Korong Ubun-ubun

Versi lain yang berkembang tentang asal-usul kesenian tradisi Adok, menurut Bapak Zainuddin (seniman pelaku senior) kesenian tradisi Adok berawal dari kisah pada zaman dahulu; seorang raja yang pergi ke hutan untuk menangkap burung (mamikek) balam ke sebuah hutan di daerah Tiku (Pariaman). Pada saat sang Raja sedang mencari-cari burung, raja tersebut melihat dewa (orang halus/bunian) sedang bercanda di tengah-tengah hutan belantara tersebut. Karena tertarik maka kemudian sang Raja mengaplikasikan yang dilihat tersebut ke dalam gerakan tari yang diiringi oleh alat musik sejenis gendang yang dikenal sebagai Adok, maka sejak saat itu tarian tersebut dikenal dengan tarian Adok. Maka kesenian tradisi Adok adalah sebuah seni yang merupakan peniruan (imitasi) dari kenyataan ide (bentuk) (Plato).

Seiring dengan perkembangan masyarakat pendukung di Korong Ubun-ubun, kesenian tradisi ini juga berkembang dan dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Setelah kesenian tradisi Adok terpublikasi beberapa tahun yang lalu terjadi pergeseran cerita tentang asal-usulnya; bahwa kesenian Adok diciptakan berdasarkan perebutan Putri Bungsu oleh Cindua Mato dengan Raja 12.

Apabila ditarik benang merah atas beberapa informasi dari beberapa narasumber yang berbeda yang memberikan beberapa versi tentang asal-usul kesenian tradisi Adok, ada kesamaan di dalam informasi tersebut yaitu: bahwa dalam kesenian tradisi Adok berupa tarian yang diiringi alat pukul gendang yang disebut oleh seniman pelaku dengan nama Adok, dan mereka menamai tarian tersebut dengan “Tari Adok”.

Dalam perkembangannya tarian Adok mengalami perubahan sampai pada saat sekarang ini. Tarian Adok yang dikenal masyarakat Ubun-ubun dan dimainkan oleh seniman pelaku selain diiringi oleh instrumen gendang juga diiringi oleh pantun-pantun yang didendangkan oleh pemain gendang Adok.

C. Bentuk Kesenian Tradisi Adok

Kesenian tradisional Adok merupakan gabungan beberapa unsur seni sebagai berikut: tari, musik dan sastra. Tarian dalam kesenian tradisional Adok ditarikan oleh 2 penari laki-laki yang melakukan gerakan tarian yang menceritakan perkelahian dua orang laki-laki untuk mendapatkan seorang wanita. Seperti Foto dibawah ini :



Foto 1. Tarian Adok

Penari wanita juga diperankan oleh laki-laki yang berpakaian seperti seorang wanita.



Foto 2. Penari Wanita diperankan laki-laki

Tarian dalam kesenian tradisi Adok diiringi oleh instrumen gendang yang dimainkan oleh tukang gendang sambil berdendang seperti di foto bawah ini :



Foto 3 : Pemain Gendang

Nyanyian yang didendangkan merupakan rangkaian pantun yang mempunyai makna-makna tertentu sesuai dengan tonggak-tonggak (tingkatan) nya. Masing-masing tonggak mempunyai makna yang berbeda-beda dan mengandung suatu pesan yang disampaikan pada penonton/ masyarakat pendukung kesenian tradisi Adok. Maka kesenian Adok merupakan pertunjukan tari yang diiringi dendang (berupa pantun) bersama instrumen tradisi berupa alat musik Adok (semacam gendang berbentuk seperti rebana besar) dan dibuat dari kayu dan membrannya dari kulit kambing seperti dibawah ini :



Gambar 1 : Alat Musik Adok

Untuk Adok yang digunakan oleh seniman di Korong Ubun-ubun, membrannya terbuat dari kulit harimau yang diwariskan turun temurun. Bagian belakang Adok dipasak dengan 5 buah balok kayu yang mencerminkan 5 nagari. Berikut gambar instrumen Adok dari bawah yang ada baloknya



Gambar 2 : Alat Musik Adok

Kostum (pakaian) yang dipergunakan dalam pertunjukan kesenian Adok menurut Bapak Zainuddin (seniman penari Adok), mempergunakan “pakaian adat” yang terdiri dari celana galembong dan baju *taluk balango*, ikut pernyataan di atas dikuatkan oleh pendapat *Bapak Jamalus* (mantan Wali Jorong) yang juga seniman senior (pemain instrumen Adok) bahwa “Tari Adok merupakan pakaian di adat, suntiang di nagari”. Tari Adok “merupakan tarian raja-raja/ penghulu, maka setiap akan menari yang akan menarikan tarian ini sebelumnya harus meminta izin pada datuak atau penghulu”.

Dalam pertunjukan kesenian tradisi Adok, ada kesenian lain yang ditampilkan yaitu Tari Ilau, Tari Piring dan Randai. Dalam urutan materi acara pada pertunjukan tersebut Tari Adok merupakan materi yang paling akhir ditampilkan karena pentingnya sebagai *ending* dalam pertunjukan kesenian tradisi tersebut.

Pertunjukan kesenian tradisi Adok diawali oleh beberapa alat musik tradisional seperti: rebana, gendang, *pupuik batang padi / pupuik tanduak*, *sarunai* dan *talempong pacik*.



FOTO 4. ALAT MUSIK PENGANTAR TARIAN ADOK

Pertunjukan dimulai dengan instrumen tersebut di atas dan dibuka dengan sebuah pantun dalam bentuk nyanyian sebagai berikut:

*Piuk tiku pariaman
Adok sarato jo nyanyi
Tagak baduo-duo
Angguak sarato anak aceh
Di ateh alang babega
Di bawah gagak bahinggok*

Setelah dibuka dengan pantun di atas, pertunjukan dilanjutkan dengan materi selanjutnya seperti tari piring dan randai. Untuk tari piring diiringi oleh alat musik talempong dan gendang. Pada pertunjukan tari Adok diiringi oleh alat musik Gendang Adok dan pantun yang didendangkan langsung oleh pemain Adok. Saat perpindahan pantun dari tonggak satu ke tonggak yang lain pada saat mengiringi tarian maka diselingi oleh instrumen talempong, gendang dan *sarunai*, dengan (*talempong pacik*) maka ketika tarian dimulai maka hanya diiringi oleh Gendang Adok dan dendang saja.

Semua materi dalam pertunjukan kesenian tradisi Adok terangkum dalam sebuah struktur atau susunan dari suatu karya seni yaitu aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan pertunjukan kesenian. Sejalan dengan pendapat ini A.A.M. Jelantik, juga menegaskan kata “struktur” mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan dan hubungan tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu.

Dalam pertunjukan kesenian tradisi Adok masing-masing materi tersusun dan setiap materi mempunyai peran masing-masing sehingga menjadi sebuah kesatuan dalam sebuah pertunjukan kesenian tradisi Adok. Setiap materi dalam sebuah pertunjukan saling berinteraksi yang melibatkan seniman sebagai individu dimana setiap tindakan seniman selalu melibatkan seniman lain sebagai suatu sistem yang tersusun, saling berkaitan dan saling mendukung dimana masing-masing mempunyai fungsi tertentu yang mempunyai satu tujuan yang sama untuk menghasilkan pertunjukan yang maksimal.

D. Unsur-unsur Kesenian Tradisi Adok

Kesenian tradisional Adok pada awalnya hanya terdiri dari gerakan tari yang diiringi oleh instrumen musik gendang yang dikenal oleh masyarakat Ubun-ubun dengan nama “Adok”. Seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya kesenian tradisi Adok juga mengalami perkembangan terutama pada musik pengiring tarinya. Selain irama gendang Adok, tarian Adok juga diiringi oleh pantun yang didendangkan/ dinyanyikan langsung oleh pemain gendang Adok.

Berikut unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian tradisi Adok:

1. Unsur Gerak

Gerakan dalam tarian adalah salah satu unsur yang terdapat dalam kesenian tradisi Adok, gerakan yang ditarikan dalam kesenian tradisi Adok dilakukan oleh penari laki-laki. Gerakan tarian pada kesenian tradisi Adok didominasi oleh atau berdasarkan gerakan silat yang ditarikan dengan kekuatan sehingga menurut para seniman pelaku senior dapat mematahkan lantai kayu tempat seniman menari.

Berikut beberapa gerakan tarian Adok yang dibawakan oleh penari laki-laki:



Foto 5. Latihan

Pada kesenian tradisi Adok ada beberapa gerakan tarian yang diiringi pantun dan pukulan gendang Adok. Gerakan tarian sesuai dengan pukulan gendang, hentakan kaki penari selaras dengan polaritme gendang.

Menurut Bapak Daliman (penari/ seniman pelaku) bahwa para penari dalam kesenian tradisi Adok mempunyai latar belakang bela diri tradisional yaitu silat; tidak hanya penari, silat juga diajarkan pada semua seniman pelaku kesenian tradisi Adok mulai dari seniman junior sampai senior, biasanya guru silat tidak didatangkan dari luar daerah Korong Ubun-ubun, tetapi seniman pelaku yang senior sekaligus juga mengajarkan gerakan-gerakan silat pada seniman-seniman junior. Hal ini sejalan dengan gerakan tarian Adok yang merupakan gerakan dua orang laki-laki yang sedang berkelahi yang diaplikasikan dalam sebuah tarian.

Pendapat di atas dikuatkan oleh Bapak Samsul (Seniman Penari), bahwa gerakan tarian Adok didasarkan pada gerakan silat, yang terlihat sekali pada gerakan kaki yang kokoh dan siaga seperti gerakan silat, jadi tidak terlalu lemah gemulai seperti gerakan tari biasa. Hentakan kaki penari disertai dengan tenaga, yang pada masa dahulunya dengan kekuatan kaki tersebut pada saat menari dapat mematahkan rantai papan tempat menari.

Inti sari dari tarian dalam kesenian tradisi Adok adalah gerakan-gerakan silat, dan semua gerakan tari dilakukan oleh laki-laki, termasuk pemeran wanita juga ditarikan oleh laki-laki, yang menggunakan busana wanita dan didandani menyerupai wanita sebenarnya.

Dalam kesenian tradisi Adok; peran penari wanita digantikan perannya oleh penari laki-laki karena menurut Bapak Daliman (Seniman Pelaku) adalah karena dalam gerakan tersebut tabu apabila wanita diperebutkan oleh dua orang laki-laki diperagakan di depan orang banyak (di sebuah pertunjukan) maka peran

wanita digantikan oleh peran laki-laki. Selain itu dalam adat Minangkabau di masyarakat Ubun-ubun pada masa dulu perempuan tidak diperbolehkan tampil (menari di depan umum).

Menurut Bapak Zainuddin (Seniman Pemain Adok) dalam mempelajari gerakan tarian agak sulit bagi pemula karena gerakannya berpatokan pada ritme yang dimainkan tukang gendang. Gerakan tari amat ditentukan oleh pola ritme pukulan gendang Adok; pergantian gerakan tari harus disesuaikan dengan ketukan pola ritme gendang Adok pada ketukan lemah (tak) , bukan pada ketukan kuat (tung); disinilah letak tingginya tingkat kesulitan dalam mempelajari gerakan tari; dimana menentukan gerakan tari Adok harus pasti pada setiap gerakannya.

Menurut Bu Jemi (seniman pelaku/ penari Adok), dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi tidak menyurutkan niat para seniman senior untuk mempelajari tarian tersebut. Rata-rata para generasi muda Korong Ubun-ubun mempelajari tari Adok, meskipun mereka tidak menjadi seniman profesional, tetapi mereka mempelajari dan mengetahui tentang kesenian Adok tersebut. Namun karena kurangnya perhatian pemerintah daerah atau tidak ada tindak lanjut dan prospek ke depan untuk kesenian Adok maka ada indikasi kesenian tradisi ini mulai ditinggalkan generasinya.

Jika diamati dan berdasarkan hasil wawancara dengan seniman pelaku bahwa menurut mereka gerakan yang dilakukan di dalam tarian Adok mengandung makna tertentu, yaitu menceritakan perkelahian dua orang laki-laki yang berebut seorang perempuan,

Berikut beberapa foto gerakan tarian dalam kesenian tradisi Adok:





Foto 6. Pertunjukkan Tarian Adok

Gerakan tarian adok tidak ditata dengan pola gerakan serta pola lantai tertentu, tapi gerakan tari adok ditarikan begitu saja dan terlihat seperti improvisasi, tetapi ada kesepakatan gerak dan pola lantai yang tidak tertulis diantara sesama penari, disinilah letak keunikan dan kekhasan dari tarian adok, para penari menari begitu saja tanpa diatur sebelumnya tetapi terikat pada satu konsep tarian yang pada prinsipnya merupakan gerakan perkelahian dua orang laki-laki yang bertarung untuk memenangkan hati atau merebut seorang wanita. Sesuai dengan hasil wawancara dengan seniman pelaku yang mengatakan dasar dari tarian adok diambil dari gerakan bela diri tradisi minangkabau yang dikenal masyarakat minangkabau sebagai pencak silat.

Gerakan tarian adok tidak merupakan gerakan biasa tetapi gerakan yang menceritakan sebuah kisah perebutan seorang wanita oleh dua orang laki-laki. menampilkan seorang wanita cantik yang disukai oleh dua orang laki-laki, serta memperlihatkan kegagahan serta ilmu bela diri yang dimiliki oleh kedua orang laki-laki tersebut. Gerakan tarian adok ini sekaligus merupakan wujud dari ilmu bela diri spesifik yang dimiliki oleh laki-laki di Minangkabau.

Gerakan tarian adok ditarikan dengan ekspresi yang disesuaikan dengan konsep cerita yang dibawakan, sehingga penonton bisa terbawa pada suasana pertarungan yang sebenarnya.

2. Unsur Musik (Instrumen Tradisional Pengiring Kesenian Tradisi Adok)

Tarian dalam kesenian tradisi Adok tidak dilakukan hanya dengan gerakan saja, tetapi diiringi oleh pola ritme dan irama tertentu dari pukulan gendang Adok. Dalam pertunjukan kesenian tradisi Adok dibuka (diawali) oleh beberapa instrumen tradisional seperti: rebana, gendang, *pupuik batang padi* atau *pupuik tanduak* atau *sarunai* dan *talempong pacik*. Instrumen musik tradisi tersebut di atas merupakan musik pengiring pantun sebelum tarian dimulai. Berikut gambar instrumen musik tradisi sebagai pengiring pantun sebelum tarian di mulai.



Foto 7. Pemain Musik Kesenian Adok

Pada masa dahulu diawali perkembangan kesenian tradisi Adok, tarian tradisi ini diiringi hanya oleh gendang Adok saja, kemudian berkembang selain diiringi dengan oleh instrumen gendang juga diiringi oleh pantun-pantun yang dinyanyikan (didendangkan) oleh pemain gendang Adok.



Foto 8. Persiapan Pertunjukan

Berikut beberapa motif pukulan gendang Adok yang dimainkan untuk mengiringi pantun yang dinyanyikan dalam mengiringi tarian tradisi Adok.

Pola Ritme Gandang Adok Untuk Pantun Padah-padah



Pola Ritme Gandang Adok Untuk Pantun Dendang-Dendang



Pola Ritme Gandang Adok Untuk Pantun Adau-Adau



Pola Ritme Gandang Adok Untuk Pantun Dindin-dindin



Pola Ritme Gandang Adok Untuk Pantun Jundai-Jundai



3. Unsur Sastra (Pantun Pengiring Gerakan Tarian Adok)

Dalam semua kebudayaan, kata-kata dalam nyanyian merupakan semacam syair. Syair dan cerita, yang dibawakan dengan peragaan, gerakan, dan peralatan pentas, menjadi drama. Jika kita amati berbagai kesenian secara terpisah-pisah, semakin jelas bahwa kesenian saling berhubungan dan yang satu tergantung pada yang lainnya (William A Havilland 1993).

Pantun yang dilantunkan dalam mengiringi tarian Adok adalah salah satu kesenian verbal yang harus diperhatikan.

Untuk membicarakan kesenian verbal suatu kebudayaan secara bermakna, sudah tentu ada baiknya untuk sebanyak mungkin mengetahui tentang bahasanya sendiri.

Gerakan tarian Adok adalah gerakan tari yang bercerita melalui pantun-pantun yang didendangkan langsung oleh pemain Adok. Pantun dalam kesenian tradisi Adok menurut Bapak Daliman (seniman pelaku ada 5 tonggak (urutan/ batang-batang) sebagai berikut:

1. Tonggak pertama disebut: Adu-adu

Pantun pada tonggak ini berisikan pantun bungo/ pantun mudo, pantunnya bersifat riang, berfungsi untuk memanggil penonton (menarik perhatian masyarakat untuk datang menonton. Berikut teks pantun Adu-adu.

*Babunyi kureta Padang
Manjawek kureta Solok
Mamakiek dagang ndak pulang
Bajulah sarek dek panumbok*

*Kabau siapa nan panjang tanduak
Kamai padi den dilendongnyo
Anak siapa nan panjang abuak
Kanai hati den dibueknyo*

*Api-api saribu satu
Bamerek mungko balakang
Pilih dek uda nan katuju
Kami lai samo gadang*

*Anak urang pai mamikek
Hari manjalang sanjo rayo
Indak bana kato rang gaek
Hati den kanai ka ba a juo*

*Anak urang koto marapek
Pandai bamain jo balanjo
Lah kuruih badan dek taragak
Antah kabilo kito basuo*

2. Tonggak kedua disebut: Padah-padah

Pantun pada tonggak kedua ini merupakan pantun perlengkapan; syairnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut teks pantun Padah-padah:

*Talang banamo talang munti
Tumbuak di lereang gunuang ledang
Makin dirambak makin mudo
Malangkah jadi pamenan diri
Disangko hiduik ka sanang
Batambah lamo batambah seso*

*Beda bana manyabik tambakau
Sudah disabik diampai pulo
Beda bana iduik marantau
Sudahlah sakik seso pulo*

*Anak urang diateh atok
Pai maintai lalong bana
Bajulah abih dek panumbok
Antah ka bilo ka tatuka*

*Patang senin malam salasa
Anak urang pai bagadang
Oi mande kanduang tolong jo doa
Bia santai pai mahilang*

*Anak urang di kota Solok
Pai mandi patang hari
Kok lai sisiak nan ka elok
Untuang barubah nasib diri*

3. Tonggak ketiga disebut: Dendang-dendang

Pantun pada tonggak ini merupakan pantun tentang sejarah Adok atau tentang susah atau senangnya kehidupan (*parasaian hiduik*). Berikut teks pantun Dendang-dendang:

*Anai-anai tabang ka alai
Tibo di alai tabang pulo
Surek lah lamo tabangkalai
Antah ka bilo ka sampainyo*

*Patang senin malam salasa
Bapacu karuang di halaman
Uda kanduang tengganglah ba a
Rindu ka siapa dikadukan*

*Kampuang banamo koto tuo
Disinan tampek manjalo ikan
Dimalah hati indak ka ibo
Dalam lai uda indakkan*

*Merek oto tanjuang harapan
Tambangan Solok jo Pakan Kurai
Malang nasib malang badan
Makin tuo makin marasai*

*Rami urang pai ka sawah
Untuak mananam anak padi
Jiko indak katokan malah
Usah digantuang ndak batali*

4. Tonggak keempat disebut:Dindin-dindin

Pantun pada tonggak keempat ini disebut *Pantun tuo*, syairnya berisikan kata-kata nasehat yang biasanya ditujukan untuk tetua adat (para datuk-datuk).Berikut teks pantun Dindin-dindin.

*Sukek tan panuah balanjuang
Dibaok anak kurai taji
Sujuik salam samo dianjuang
Ikolah tari dari kami*

*Anyuiklah pandan ka subarang
Anyuik di timpo ampo padi
Gunonyo tari kami karang
Pamenan koto jo nagari*

*Siamang di kayu kaleh
Malompek ka pucuk batuang
Jikok tagamanag tolong lah jawek
Kok tasentak tolong dikuduang*

*Bukiktinggi tanahnyo tinggi
Lurahnyo dalam salo basalo
Alah taniaik di dalam hati
Lambek lamo den sampaikan juo*

*Siriah lai pinangpun lai
Kok tak ado sadah jo api dimakan
Kasihlain sayangpun lain
Kok tak jodoh kadipangkalan*

5. Tonggak kelima disebut:Jundai-jundai

Pantun pada tonggak kelima ini disebut juga *pantun maik ka turun*, syairnya berisikan kata-kata pantun yang sedih. Berikut syair pantun jundai-jundai.

*Sinanlah marabuikkan puti induang bulan
Jo pandeka nan baduo
Sampailah pandeka bacakak
Saliang mahantam mangarang tinju*

*Anak urang bukik batabuah
Pandai marendo manjaik tapi
Dima hati indak karusuah
Bansaik manjadi pamenan diri*

*Usah jangan mande kajuik
Bia ndak tabang satabangnyo
Usah nak suraumande japuik
Bia ndak pulang sapulangnyo*

*Oi lado lambuiklah badan denai
Nak taraso hao padiahnyo
Oi jando japuiklah denai
Bia diubah parangai lamo*

*Anak urang mamakai inai
Inai dipakai lah sanjo rayo
Indak kok ibo di nasib denai
Kini tabuang sio-sio*

*Tampuo basarang di kapeh
Murai lalu di atehnyo
Basuo taragak lapeh
Bacarai badan dimabuaknyo*

Berikut pantun pembukaan yang didendangkan sebelum pertunjukan dimulai, berikut teks pantun pembukaan:

*Namonyo tari Adok
Riuk tiku Pariaman
Adok sarato jo nyanyi
Tagak baduo-duo
Angguak saratao anak Aceh
Diateh alang babega
Di bawah gagak ka inggok
Marabuikkan puti induang bulan
Jo paduko dan baduo*

Menurut Bapak Daliman (seniman pelaku/ penari Adok), masing-masing tonggak bisa berdurasi 15 menit. Pada tonggak pertama (pantun adau-adau) dan pada tonggak kedua (Pantun padah-padah) bersama dengan gendang Adok

mengiring gerakan tarian yang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki, tetapi di tonggak ketiga (pantun dendang-dendang), tonggak keempat (pantun dindin-dindin) dan tonggak kelima (pantun jundai-jundai) pantun yang didendangkan diiringi Adok, mengiringi 3 orang penari laki-laki.

Pemain Adok sekaligus sebagai pendendang yang menyanyikan pantun-pantun yang terdiri dari lima tonggak tersebut, Biasanya; menurut pemain Adok: tiap masing-masing tonggak bisa berisikan beberapa buah pantun atau lebih dari dua buah pantun (tidak terbatas) tetapi yang penting pada masing-masing tonggak, pantun yang dinyanyikan harus sesuai dengan tema-tema yang sudah ditentukan oleh masing-masing tonggak tersebut. Jadi pemain gendang Adok harus memiliki kemampuan menguasai banyak literatur pantun (harus menghafal beberapa pantun yang teksnya berbeda tapi harus sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan pada masing-masing tonggak.

Makna teks yang terkandung dalam pantun yang masing-masing tonggak memiliki arti yang berbeda-beda sebagai berikut: pada tonggak pertama (pantun Adau-adau) menceritakan tentang kehidupan muda mudi yang penuh keindahan dan hal-hal yang menyenangkan dalam pergaulan mereka. Pantun pada tonggak pertama ini juga berisi kata dan keadaan yang bermakna ungkapan rasa sayang pemuda-pemudi. Terlepas dari makna yang terkandung di dalam pantun tonggak pertama ini, maka dalam pertunjukan kesenian tradisional Adok, pantun Adau-adau berfungsi untuk menarik minat agar masyarakat datang untuk menyaksikan pertunjukan ini.

Pada tonggak kedua (pantun padah-padah) menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya, yang memiliki makna tentang kehidupan yang dilaluinya seperti: kehidupan yang serba kekurangan, kehidupan yang sulit bagi anak dagang yang merantau ke daerah lain, dan tentang harapan-harapan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik dikemudian harinya.

Pada tonggak ketiga (pantun dendang-dendang) memiliki makna hampir sama dengan pantun pada tonggak kedua tentang susah atau senangnya kehidupan (*parasaan hiduik*); pada pantun dendang-dendang kadangkala syairnya menceritakan tentang sejarah kesenian tradisional Adok.

Pada tonggak ke empat (pantun dindin-dindin) atau dikenal juga dengan pantun tuo karena berisikan pantun-pantun nasehat yang ditujukan kepada tetua adat (para datuk-datuk), tetapi tidak jarang dalam pantun dindin-dindin juga bisa diganti dengan pantun lain yang memiliki makna berbeda dari pantun tua seperti: syair dalam pantun ini bermakna memberi salam pada penonton bahwa tari Adok tradisional akan segera ditampilkan dan sekaligus memberitahu bahwa tarian ditarikan sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Pada tonggak kelima (pantun jundai-jundai) berisikan kata-kata bermakna kesedihan misalnya tentang penderitaan yang dirasakan karena kemiskinan, tentang kesusahan hati, tentang harapan-harapan dalam penderitaan yang dialami serta rasa sedih yang mendalam karena perpisahan atau perpisahan akibat saling bermusuhan.

Kemampuan pemain gendang, sekaligus sebagai pemain yang mendendangkan pantun dengan teks yang berbeda-beda membuat penampilan pedendang menjadi sangat berperan penting dalam pertunjukan kesenian tradisional.

Pantun didendangkan (dinyanyikan) dengan pola melodi yang hampir sama hanya syair/ pantun yang dirubah. Berikut melodi syair pantun.

Pesan yang dikandung dalam nyanyian itu sederhana, dan kata – kata maupun musiknya untuk tiga dari empat baris adalah sama. Seluruh nyanyian itu dapat diulang – ulang berkali – kali semauanya. Pengulangan itu tidak memberikan penekanan pada observasi, tetapi memberi suatu bentuk simbolis, dan oleh karena itu semacam suatu kenyataan atau kekekalan. Dalam bentuk yang nyata dan konkrit, ditambah dengan melodi dan ritme yang menyebabkannya mudah diingat – ingat dan menarik. Isi dari dendang yang dilantunkan dalam mengiringi tarian Adok, apakah bersifat didaktis, satiris, memberi inspirasi, religious, politik, atau melulu emosional, yang penting adalah bahwa yang tidak berbentuk telah diberi bentuk, dan ada perasaan – perasaan yang diteruskan secara simbolis yang mudah diingat serta disebarluaskan. Jadi pantun merupakan bentuk teks sebagai sastra lisan dalam kesenian tradisi adok.

4. Musik Pengiring Kesenian Tradisional Adok

Membicarakan music suatu kebudayaan juga sama pentingnya dengan mengerti bahasa music- yaitu kebiasaan – kebiasaannya. Cara mendekati jenis ungkapan musical yang sama sekali asing, adalah dengan mempelajari terlebih dahulu fungsi – fungsinya dalam hal melodi, ritme, dan bentuk. Dalam hal ini membahas music pengiring tarian adok, mengetahui jenis instrument yang digunakan dalam mengiringi tarian adok, pola ritme dan melodi yang dimainkan oleh masing-masing instrument. Alat music utama yang dipergunakan mengiringi tarian tradisi adok disebut oleh seniman pelaku dengan nama Adok, yaitu sejenis alat pukul yang secara umum dikenal dengan nama gendang. Alat music adok berbahan dari kayu yang dibuat dengan ukuran tertentu dibuat dengan memperhitungkan nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam budaya dan adat istiadat minangkabau, sehingga mencerminkan nilai budaya minangkabau itu sendiri.

Teknik memainkan instrument adok dipukul dengan menggunakan kedua tangan, instrument adok dimainkan dengan posisi duduk, pemain adok memainkan instrumennya sambil mendengarkan pantun yang dimainkankan untuk mengiringi gerakan tarian adok. Berikut gambar adok yang sedang dimainkan oleh seniman pelaku pemain adok



Foto 9. Proses Diskusi

Selain instrument adok, ada beberapa instrument tradisi lainnya yang dipergunakan dalam pertunjukan tarian tradisi adok, seperti talempong, bansi dan atau sarunai, kelompok instrument tradisi ini dimainkan pada saat pergantian tonggak atau pada saat peralihan dari satu pantun ke jenis pantun yang lainnya.

Masing-masing instrument tambahan ini memainkan pola ritme dan melodi yang berbeda yang dimainkan secara serentak oleh seniman pemusik tradisi.



Foto 10. Alat Musik Pengiring Tambahan

Melihat music pengiring tari Adok secara etnomusikologi maksudnya mempelajari music sesuatu masyarakat dalam kerangka kebudayaannya. Distribusi bentuk dan instrument music dapat mengungkapkan banyak tentang kontak dan isolasi kebudayaan. Karena biasanya suatu kebudayaan memiliki suatu jenis music.

Ketrampilan seniman pelaku memainkan alat music tradisi Adok adalah seni music yaitu, ketrampilan kreatif individual yang dapat dipupuk dan dapat merupakan kebanggaan seseorang, dalam hal ini kebanggaan seniman pemain instrument tradisi Adok. Karena telah berhasil menciptakan sesuatu atau karena kepuasan telah memainkannya. Semua itu adalah bentuk perilaku sosial yang merupakan suatu komunikasi dan suatu pemerataan perasaan dan pengalaman hidup kepada orang lain.

Fungsi sosial music yang paling jelas terlihat pada nyanyian, seringkali nyanyian mengungkapkan nilai – nilai dan apa yang dianggap penting oleh kelompok, tetapi semua dikerjakan dengan formalitas yang lebih ketat sebagai akibat adanya pembatasan – pembatasan yang ditimbulkan oleh system tonalitas, ritme, dan bentuk music yang ketat.(William .A Havilland 1993)

Music pengiring tarian adok merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam pertunjukan kesenian tradisi adok, perannya dalam pertunjukan kesenian tradisi sama pentingnya dengan tarian adok itu sendiri, tarian adok dan music pengiring tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah pertunjukan.

E. Eksistensi Kesenian Tradisi Adok

Kesenian tradisi Adok sudah ada di Korong Ubun-ubun sejak tahun 1945-an dan secara perlahan berkembang sampai saat sekarang, walaupun perkembangannya tidak konstan bahkan kadang-kadang stagnan, tapi kesenian tradisi ini masih bisa bertahanan sampai hari ini.

Pertunjukan kesenian tradisi Adok biasanya dipertunjukkan di *sasanamedan nan bapaneh, medan nan balinduang*, pentas atau tempat-tempat tertentu. Durasi pertunjukan biasanya tidak tetap, tergantung lama pantun yang didendangkan oleh pemain *Gandang Adok*. Pertunjukan dilakukan pada malam hari, tetapi pada kegiatan atau acara-acara tertentu juga dipertunjukkan pada siang hari.

Kesenian tradisi Adok biasa ditampilkan pada acara-acara yang diselenggarakan oleh Nagari seperti: *Baralek pengangkatan datuak/ penghulu* dan acara-acara adat lainnya. Selain itu pertunjukan kesenian tradisi Adok juga digelar di acara-acara pemerintahan, acara peresmian Rumah Gadang (rumah adat suku Minangkabau).

Kesenian tradisi Adok yang masih bertahan sampai saat sekarang ini pernah mengalami masa yang pada saat itu cukup bagus perkembangannya yaitu pada tahun 1990-an. Pada masa itu ada beberapa kelompok kesenian tradisi Adok yang aktif menggiatkan kesenian ini tapi pada lima tahun terakhir ini hanya tersisa satu kelompok saja yang masih aktif di Korong Ubun-ubun yaitu kelompok “Pincuran Sati” yang beranggotakan ± 20 orang remaja yang diasuh oleh 5 orang seniman pelaku senior. Biasanya para seniman kesenian Adok di kelompok ini merupakan keluarga terdekat dari seniman senior seperti anak, kemenakan, adik atau saudara yang ada hubungan darah serta ada hubungan kekerabatan dan masyarakat asli Nagari Korong Ubun-ubun.

Usaha pewarisan kesenian tradisi Adok sudah dilakukan oleh para seniman senior terutama pada seniman-seniman junior anggota kelompok kesenian mereka. Seniman senior cukup antusias dalam membina seniman junior terutama generasi muda masyarakat Korong Ubun-ubun, karena mereka merasa bertanggung jawab supaya kesenian tradisi Adok tidak punah.

Menurut Bapak Zainuddin Sutan Sati (Seniman Kesenian Adok) gendang Adok itu termasuk barang yang keramat maka dalam proses pewarisannya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi seperti: ayam, kain putih, sakabuang, pakaian adat dan pisau.

Persyaratan di atas berlaku untuk keturunan langsung, keluarga dekat, masyarakat pendukung dan orang lain di luar masyarakat Ubun-ubun harus membayar syarat Rp 400.000,- kepada kepala adat. Menurut Bapak Zainuddin waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari kesenian ini \pm 6 bulan, dan untuk keputusankaji atau akhir pelajaran biasanya ditampilkan dalam bentuk pertunjukan.

Kesenian Adok dengan masyarakat pendukung cukup memiliki hubungan timbal balik yang positif, tetapi terkendala pendanaan, sehingga itu menjadi salah satu faktor terhambatnya pertunjukan kesenian tradisi Adok di Korong Ubun-ubun.

Faktor topografi daerah yang penuh perbukitan dan letak lokasi daerah yang cukup jauh dari pusat kota membuat kesenian ini kesulitan bertahan. Karena kecintaan dari masyarakat pendukung yang hidup serba terbataslah kesenian tradisi Adok ini masih ada sampai saat sekarang, sehingga pemerintah daerah Solok menyebut kesenian tradisi Adok sebagai “Tari Langka”.

Eksistensi kesenian tradisi adok tidak terlepas dari kontribusi langsung dari seniman pelaku, masyarakat pendukung dan beberapa pihak terkait, berupa kepedulian dalam bentuk pembinaan berupa penyelenggaraan pertunjukan, pengelolaan yang dilakukan pada kelompok-kelompok seniman tradisi, subsidi berupa bantuan pendanaan, fasilitas, serta bantuan berupa kebijakan yang ada hubungannya dengan pelestarian kesenian tradisi dan kebijakan yang ada hubungan dengan peningkatan perekonomian seniman pelaku melalui intensitas pertunjukan yang diagendakan secara rutin serta mencarikan peluang-peluang event berskala nasional.

Sehubungan dengan eksistensi kesenian tradisi adok, beberapa usaha yang sudah dilakukan oleh pemda terkait belum memberikan hasil yang maksimal terhadap keberadaan kesenian tradisi adok, serta terhadap seniman pelaku kesenian tradisi itu sendiri, masih perlu dilakukan beberapa langkah-langkah

terkait pembinaan terhadap seniman pelaku dan terhadap kesenian itu sendiri. Beberapa tahapan dilakukan terkait dengan pemberdayaan kesenian tradisi; antara lain pembinaan terhadap seniman pelaku yang tergabung dalam beberapa kelompok (sanggar seni), pembinaan dilakukan dalam bentuk kontribusi alat-alat kesenian tradisi, kontribusi pakaian tari sampai pada kontribusi dalam bentuk pengelolaan sanggar seni yang meliputi manajemen pengelolaan sanggar seni profesional.

Pembinaan dalam bentuk peningkatan kualitas seniman pelaku sebagai seniman adok dalam menampilkan pertunjukan kesenian tradisi Adok dan melalui pelatihan untuk seniman yang memainkan music pengiring tarian adok, serta mensupport dalam bentuk fasilitas, sarana dan prasarana, supaya seniman pelaku mengagendakan latihan secara rutin, walaupun intensitas pertunjukan masih kurang. Hal lain yang harus dilakukan dalam rangka pembinaan adalah memberi pemahaman atau mensosialisasikan kepada generasi muda daerah setempat untuk memberi perhatian, menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa memiliki terhadap kesenian tradisi daerah mereka.

Eksistensi akan tercapai apabila diiringi oleh usaha-usaha yang terkait dengan pemberdayaan yang ditujukan pada semua unsur yang terdapat dalam kesenian tradisi itu. selain usaha –usaha yang sudah dilakukan diatas, maka usaha pemberdayaan yang lainnya adalah mencari peluang atau event-event untuk penampilan atau pertunjukan baik yang bersifat eksibisi, festival, atau perlombaan yang berskala lebih tinggi dan bersifat rutinitas, serta menjalin kerja sama dengan para stake holder dan daerah-daerah lain agar dapat menampilkan pertunjukan kesenian tradisi adok, baik yang berskala local maupun nasional, tidak menutup kemungkinan pada taraf internasional. Tahap berikutnya adalah mendaftarkan kesenian tradisi Adok agar memperoleh HKI komunal ke Kanwil Kemenkumham Padang, sebagai salah satu bentuk pengakuan terhadap keberadaan kesenian tradisi adok di daerah Korong ubun-ubun.

Beberapa usaha pemberdayaan akan berdampak secara langsung terhadap kesenian tradisi adok dan seniman pendukungnya seperti peningkatan kualitas pertunjukan dan kuantitas pertunjukan, dan berdampak secara tidak langsung terhadap kehidupan seniman pelaku dan masyarakat pendukung kesenian tradisi

adok. Peningkatan kualitas kemampuan seniman pelaku sebagai penari atau sebagai pemusik dalam menampilkan kesenian tradisi adok dan pengemasan pertunjukannya akan berpengaruh terhadap nilai jual kesenian tradisi adok serta peningkatan kuantitas pertunjukan sehingga akan meningkatkan taraf perekonomian seniman pelaku kesenian ini. Hal ini secara psikologis akan memacu semangat mereka serta memotifasi seniman pelaku untuk terus bertahan dan berkreatifitas dalam berkesenian.

Selain menghasikan factor positif, usaha pemberdayaan juga memicu munculnya factor negative yang berdampak secara tidak langsung terhadap kesenian tradisi adok itu sendiri. Kesenian yang pada awalnya berfungsi dalam acara ritual adat, mulai bergeser fungsinya dari sakral menjadi kesenian yang bersifat profan yang lebih menonjolkan fungsi hiburan semata dan mempunyai nilai ekonomis. Pergeseran fungsi turut merubah beberapa unsur dalam pertunjukan kesenian tradisi adok, perubahan terlihat dari penari yang menarikan tarian adok, pada awalnya tarian ini ditarikan oleh seniman senior yang sudah tua dan sekarang ditarikan oleh para penari yunior yang masih muda usia.



Foto 11. Proses Latihan



Foto 12. Proses Latihan

Perubahan yang paling menonjol adalah tarian adok yang ditarikan oleh para penari laki-laki, sekarang ditarikan oleh penari wanita. kostum penari adok yang menggunakan pakaian silat berwarna hitam ditukar dengan pakaian berwarna-warni, durasi pertunjukannya menjadi lebih fleksibel disesuaikan dengan permintaan atau dengan even yang diikuti, sehingga terjadi pemotongan gerakan atau penambahan gerakan, instrument music pengiring sebagai instrument pendukung pertunjukan tarian adok juga mengalami perkembangan dari segi jenis dan jumlah instrument music tradisi, hal ini terlihat nyata pada setiap pergantian pantun yang diantarai oleh permainan beberapa instrument tradisi seperti talempong pacik, bansi, sarunai, dan gendang.

Usaha pemberdayaan yang dilakukan memberikan sesuatu yang merubah kesenian tradisi adok yang menghilangkan nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam kesenian tersebut, serta menambahkan unsur-unsur lain untuk kepentingan pertunjukan yang lebih bersifat profan. Hal ini tidak dapat dihindari karena semua usaha-usaha pemberdayaan selalu akan diiringi oleh dampak positif dan dampak negatif. Hal lain yang menjadi factor yang paling diperhitungkan dalam usaha pemberdayaan adalah terwujudnya regenerasi kesenian tradisi yang hampir punah ini khususnya pada generasi muda pelaku seni yang berada dilingkungan masyarakat pendukung kesenian tradisi adok, serta mengangkat keberadaan kesenian tradisi adok melalui publikasi dimedia cetak dan elektronik pada skala nasional sebagai salah satu aset budaya, sehingga sejajar dengan kesenian tradisi dari daerah lain serta memperoleh pengakuan sebagai kesenian tradisi yang menjadi ciri khas Korong ubun-ubun yang dapat dibanggakan oleh masyarakat

pendukungnya, sehingga menambah kecintaan masyarakat pendukung terhadap kesenian tradisi adok.

Usaha pemberdayaan diatas tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja , tetapi harus melibatkan semua pihak terkait seperti seniman pelaku, masyarakat pendukung, pemda setempat, institusi seni dan para stake holder lain yang berkaitan langsung dengan pengelolaan pertunjukan, serta pihak-pihak lain yang tidak terkait secara langsung tapi mempunyai kontribusi terhadap terselenggaranya pertunjukan kesenian tradisi, serta pihak-pihak media yang membantu publikasi kesenian tradisi ini.

Untuk mewujudkan dan memaksimalkan eksistensi kesenian tradisi adok, maka proses pemberdayaan adalah memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, yaitu menumbuhkan rasa dan memampukan serta memandirikan masyarakat. Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapasitas kelompok.

BAB VI

ANALISIS HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi kesenian tradisional adok dari aspek materi pertunjukan, aspek seniman pelaku dan aspek masyarakat pendukung. Kegiatan penelitian Pemberdayaan Kesenian Tradisional Adok di Korong Ubun-Ubun Dalam Upaya Pengembangan Dan Pelestarian Kesenian Tradisi Minangkabau, dilaksanakan dalam bentuk pembinaan yang menghasilkan model pertunjukan kesenian tradisi, inovasinya berupa kemasan pertunjukan tradisi. Seniman diarahkan untuk dapat mengelola kelompok dengan manajemen yang baik dan terstruktur. Peningkatan kualitas kemampuan seniman penari dan pemusik kesenian tradisi adok. Penelitian ini, memiliki dampak kualitas pertunjukkan tradisi adok sehingga mempunyai nilai jual yang maksimal dan secara otomatis mempengaruhi perekonomian seniman pelaku. Kesenian tradisi adok sebagai bagian dari budaya yang bersifat *intangibile* membutuhkan kerjasama dalam bentuk perhatian semua stake holder.

Berikut tahapan penelitian yang telah dilakukan sampai pada hasil penelitian :

ASPEK KESENIAN TRADISIONAL ADOK	PERMASALAHAN	SOLUSI YANG DITAWARKAN	METODE YANG DIGUNAKAN
Seniman Pelaku	Belum terorganisir dengan baik	Perlu peningkatan manajemen kelompok seni	Berdiskusi, memberi pengarahan dan pelatihan organisasi
	Kurang termotivasi dalam berkesenian	Perlu sosialisasi , memberi pemahaman pada seniman pelaku bawa kesenian tradisional adok harus dipertahankan sebagai salah satu unsur budaya daerah yang menjadi aset pariwisata budaya dan sebagai penciri kesenian tradisi nagari ubun- ubun yang memberi kontribusi terhadap budaya nasional	Diskusi, pengarahan dan pemahaman tentang posisi seniman pelaku dan kewajiban moril terhadap keberadaan kesenian tradisional adok
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai ekonomis berkesenian yang kurang 2. Kurangnya fasilitas dalam berkesenian 3. Terbatasnya even- 	Peningkatan perekonomian seniman melalui even even pertunjukan	Diskusi, membicarakan rencana-rencana even yang akan dan mungkin diikuti untuk meningkatkan kuantitas pertunjukkan

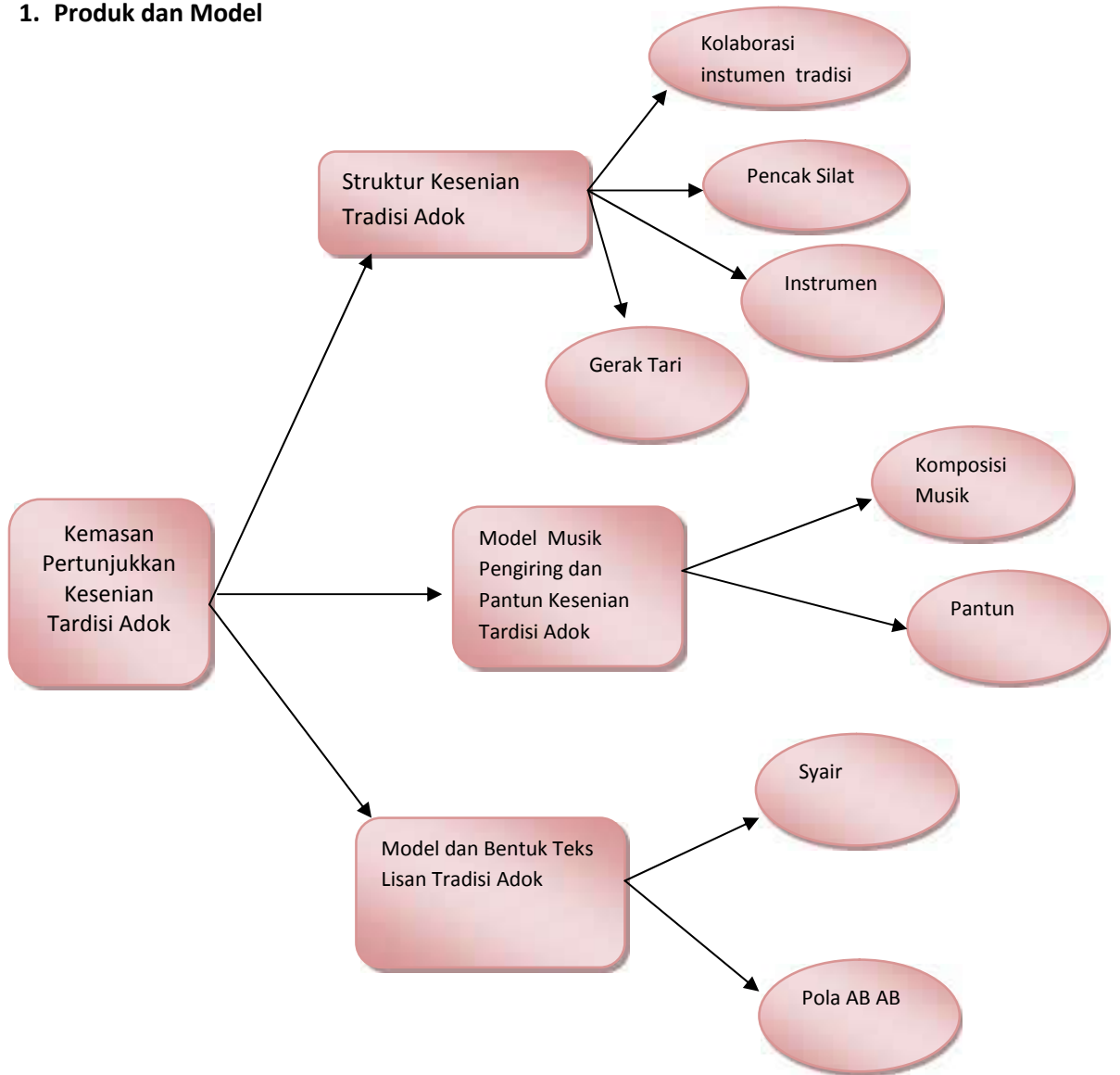
	<p>even untuk pertunjukkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Belum maksimalnya perhatian pemda 5. Kurangnya pemahaman terhadap pentingnya posisi seniman terhadap pelaku seni 6. Kurangnya wawasan dan pengetahuan seniman tentang kesenian daerah yang harus dipertahankan sebagai salah satu unsur budaya nasional 		
			Diskusi tentang berbagai hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pertunjukkan
Materi Pertunjukan	<p>Pertunjukan belum tertata dengan maksimal dari seluruh aspek dengan uraian sebagai berikut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Musik pengiring tarian adok 		
	<p>Penggunaan instrumen musik tradisi masih terbatas, pola ritme dan pola melodi yang dimainkan hanya berdasarkan kemampuan dari masing-masing individu pemain music</p>	<p>Perlu peningkatan kemampuan pemain musik dalam memainkan musik tradisional</p>	<p>Diskusi tentang materi musik pengiring</p>
	<p>Kemampuan memainkan instrumen musik yang terbatas serta berbeda sehingga musik yang dihasilkan belum maksimal</p>		<p>Mengevaluasi kemampuan seniman pemusik bermain musik dan koreksi terhadap kualitas kemampuan bermain musik</p>
	<p>Minimnya ketersediaan musik tradisi dan kondisi instrumen tradisi yang seadanya (talempong</p>		<p>Memberikan materi pelatihan tentang pola ritme dan pola melodi dan musik pengiring tarian tradisional adok</p>

	yang retak, gendang yang sobek)		
			Melatih pemusik memainkan pola ritme dan pola melodi berdasarkan materi yang sudah diberikan oleh instruktur musik
			Membuat jadwal latihan untuk pemain musik pengiring tarian tradisional adok
			Melakukan evaluasi dan koreksi terhadap hasil latihan yang dilakukan dan diterapkan oleh pemain musik pengiring tarian tradisional adok
	2. Aspek gerak tari		
	Kemampuan penari yang belajar secara otodidak, gerakan yang dilakukan tidak maksimal (gerakan kurang tertata belum terorganisir dengan baik, koreografi tarian dilakukan seadanya	Perlu peningkatan kemampuan penari dalam menari tarian tradisional adok	Diskusi tentang materi gerak tarian adok, pola lantai, koreografi tarian adok
	Perpaduan gerakan tari dengan musik pengiring masih belum menyatu, masing-masing berjalan dengan peranan sendiri-sendiri		Mengevaluasi berupa kritik dan masukan untuk koreksi gerak tari yang biasa dilakukan untuk memaksimalkan pertunjukan
	Belum ada pemahaman pemusik dan penari, bahwa semua unsur yang ada di pertunjukan saling terkait dan saling mendukung untuk sebuah pertunjukan yang baik		Memberikan materi pelatihan tentang gerak dan segala unsur gerak yang harus diperbaiki dan yang masih perlu penyempurnaannya
	Rasa seni tari dan musikalitas dimasing masing seniman pelaku tidak sama sehingga berpengaruh terhadap pertunjukannya.		Melatih penari berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya
			Membuat jadwal latihan untuk penari
			Melakukan evaluasi dan

			koreksi terhadap hasil latihan yang dilakukan dan diterapkan oleh penari
Fasilitas Pendukung Kesenian tradisional adok	Properti pendukung pertunjukkan 1. Alat/ instrumen musik masih terbatas dari aspek jumlah dan kualitas	Perlu ketersediaan fasilitas yang mendukung pertunjukkan kesenian tradisional adok	
	2. Kostum dan make up seadanya		Diskusi tentang pentingnya properti pendukung di sebuah pertunjukkan
	3. Tempat latihan terbatas		Melengkapi instrumen pengiring dan properti tari
			Diskusi tentang lokasi yang dapat dijadikan tempat latihan
Pertunjukan	Kualitas pertunjukan	Perlu peningkatan kualitas pertunjukan secara keseluruhan melalui latihan gabungan	Diskusi tentang menyamakan pemahaman prinsip bermain bersama dalam sebuah pertunjukan
			Memberikan pemahaman dan pengembangan wawasan kepada semua seniman pelaku yang terlibat dalam pertunjukan dan penekanan pada fungsi masing-masing seniman pelaku agar tercipta pertunjukkan yang maksimal
			Melakukan evaluasi dan koreksi terhadap hasil latihan gabungan

LUARAN PENELITIAN

1. Produk dan Model



BAB VII

RENCANA TAHUN KEDUA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai maka rencana tahun kedua yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah

- a. Kemasan pertunjukan kesenian tradisi adok.
- b. Melaksanakan seminar hasil dengan para tokoh, stake holder, seniman Minangkabau.
- c. Pembuatan tulisan untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah terakreditasi.
- d. Mempersiapkan HKI komunal kesenian tradisi adok.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian diperoleh data bahwa kesenian tradisional adok berada pada kondisi yang kurang diharapkan. Kesenian tradisi adok mengalami kemunduran dapat dilihat dari semakin berkurangnya kelompok-kelompok kesenian tradisi yang ada di daerah kenagarian koto sani terutama dikorong ubun-ubun. Berdasarkan hasil analisis data, pada saat sekarang tercatat hanya ada satu kelompok kesenian tradisi yang masih aktif. Dan masih belum maksimalnya pembinaan yang dilakukan pihak terkait, dan kurangnya kerja sama dengan para stake holder dalam pengelolaan kelompok seni tradisi yang ada di kenagarian koto sani.

Proses penelitian yang dilakukan menghasilkan model dan struktur kesenian tradisi adok. Terjadi peningkatan kualitas kemampuan seniman pelaku dan peningkatan kualitas pertunjukan kesenian tradisi adok. Peningkatan kepedulian masyarakat pendukung terhadap keberadaan kesenian tradisi adok sebagai aset budaya daerah.

B. Saran

Diharapkan kepada instansi terkait, lembaga institusi seni, stake holder dan para seniman tradisi dapat bergandengan tangan dan bekerja sama melakukan pembinaan dalam bentuk materi atau non materi, memberikan kontribusi sarana dan prasarana, membuka peluang dan kesempatan agar kesenian tradisi adok dapat berkembang secara maksimal.

SINOPSIS PENELITIAN TAHUN KEDUA

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian tahap I, bahwa kesenian tradisi adok yang terdapat di Korong Ubun-Ubun sudah diidentifikasi meliputi semua unsur yang terdapat dalam pertunjukan kesenian tradisi adok diantaranya unsur gerak, unsur musik, unsur sastra.

Rencana pemberdayaan kesenian tradisi adok yang akan dilakukan pada tahun kedua adalah bagaimana melakukan pengemasan terhadap pertunjukan kesenian adok, agar memiliki nilai komersil sehingga tetap dapat bertahan ditengah perkembangan masyarakat pendukungnya serta dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi seniman pelaku dan mampu memotivasi seniman pelaku untuk tetap konsisten berkesenian dan menjaga serta mempertahankan kesenian tradisi adok untuk tetap ada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dan alat pengumpulan data adalah wawancara mendalam (in-dept interview), observasi dan quisioner, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan cakupan waktu bersifat cross sectional. Unit analisis adalah kesenian tradisional Adok dan data dianalisis deskriptif, analisis SWOT dan analisis perbandingan (comparison analysis).

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana upaya pengemasan yang dilakukan untuk kesenian tradisi adok
- b. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian tradisi adok kemasan

4. Tujuan Penelitian

- a. Mengembangkan dan mengemas kesenian tradisi adok untuk pertunjukan bersifat profan
- b. Regenerasi kesenian tradisi adok kemasan pada seniman yang muda

c. Menampilkan pertunjukan kesenian tradisi adok kemas

5. Manfaat Penelitian

- a. Melalui kesenian tradisi adok kemas seniman pelaku kesenian tradisi adok dapat mempertahankan eksistensinya kesenian tradisi adok
- b. Dapat menghasilkan kemas kesenian tradisi yang memiliki nilai komersil yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kehidupan seniman pelaku

6. Luaran Penelitian

- 1. Jurnal Penelitian terakreditasi
- 2. HKI Komunal

7. Jadwal Penelitian

Langkah-Langkah Kegiatan	Rincian Kegiatan	Metode	Keluaran
PERSIAPAN			
<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan responden 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungi Instansi Terkait Kotamadya Solok • Menghubungi Responden berdasarkan informasi instansi terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Data sekunder 	Daftar lengkap responden
<ul style="list-style-type: none"> • Pengurusan ijin penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungi instansi terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi • Aktfitas ke instansi terkait 	Surat Ijin Penelitian
<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan kuisisioner/ guideline wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Tim penyusun kuisisioner/ guideline wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas tim • Dokumentasi 	Jadwal kelapangan
PELAKSANAAN			
<ul style="list-style-type: none"> • Pre Pendahuluan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungi instansi terkait • Wawancara Responden 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi • Aktivitas ke instansi terkait • Wawancara 	Data pre survey
<ul style="list-style-type: none"> • Olah data pre survey 	<ul style="list-style-type: none"> • Entry data dan hasil wawancara • Interpresentasi hasil pre survey 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi • Media elektronik • Analisis kuantitatif dan kualitatif 	Draft olahan data
<ul style="list-style-type: none"> • Rangkuman hasil pre survey 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan hasil pre survey 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas tim 	Laporan pre survey

Langkah-Langkah Kegiatan	Rincian Kegiatan	Metode	Keluaran
<ul style="list-style-type: none"> Olah data survey 	<ul style="list-style-type: none"> Entry data dan hasil wawancara Interpretasi hasil survey pendahuluan 	<ul style="list-style-type: none"> Dokumentasi Media elektronik Analisis kuantitatif dan kualitatif 	Draft olahan data
EVALUASI DAN LAPORAN			
<ul style="list-style-type: none"> Monitoring dan evaluasi kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Monitor pelaksanaan kegiatan Evaluasi hasil kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas tim 	Tingkat pencapaian kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan laporan 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun draft penelitian Rapat koordinasi Revisi laporan Perbanyak laporan 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas tim 	Laporan penelitian 1) Pemetaan potensi 2) Hambatan dan permasalahan secara detail 3) Data base dalam pengembangan pariwisata ini dimasa yang akan datang
<ul style="list-style-type: none"> Seminar 	<ul style="list-style-type: none"> Seminar jurusan music Seminar sesuai agenda Dikti 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas tim 	Masukan untuk kegiatan penelitian yang telah dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> Menghubungi instansi terkait 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas tim 	Persepsi yang sama
<ul style="list-style-type: none"> Publikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Mengontak redaksi jurnal Mengirim artikel yang akan dipublikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas tim 	Jurnal yang dipublikasikan
<ul style="list-style-type: none"> Olah data survey 	<ul style="list-style-type: none"> Entry data dan hasil wawancara Interpretasi hasil survey pendahuluan 	<ul style="list-style-type: none"> Dokumentasi Media elektronik Analisis kuantitatif dan kualitatif 	Draft olahan data
EVALUASI DAN LAPORAN			
<ul style="list-style-type: none"> Monitoring dan evaluasi kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Monitor pelaksanaan kegiatan Evaluasi hasil kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas tim 	Tingkat pencapaian kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan laporan 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun draft penelitian Rapat koordinasi Revisi laporan Perbanyak laporan 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas tim 	Laporan penelitian Model pengembangan pariwisata di Bukittinggi
<ul style="list-style-type: none"> Seminar 	<ul style="list-style-type: none"> Seminar jurusan music Seminar sesuai agenda Dikti 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas tim 	Masukan untuk kegiatan penelitian yang

			telah dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungi instansi terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas tim 	Persepsi yang sama
<ul style="list-style-type: none"> • Publikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontak redaksi jurnal • Mengirim artikel yang akan dipublikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas tim 	Jurnal yang dipublikasikan

ARTICEL

EMPOWERING *ADOK* TRADITIONAL ART IN ITS POWERLESSNESS

Selvi Kasman

Music Department Performing Arts Faculty ISI Padang Panjang

Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27108

Telp. 0752 82077, Fax 0752 82803

Email : isi@isi-padangpanjang.ac.id

Email : selvikasman@gmail.com

Abstract

Artistry Tradition Adok is part of the cultural arts, refer to the value of (aesthetics), comes from an expression of human desire to the beauty, that is enjoyed with eyes and ears. Interesting things from the performance adok tradisional arts contained on each elements. Music, serves as accompanist in dance movement in *adok* that use music instruments such as drum that is coated with tiger skin as a membrane-producing sound, people call it as *gandang adok*; elements of dance that its move is based on the movement of martial arts, danced by men; Other elements are text shaped ABAB rhyme pattern, sang by *gandang* player.

This research use qualitative method for results deskriptif like written or oral from many people and behaviour which observable. The approach directed to background individu in holystic. The problem is that the adok tradisional arts is not fully supported by willingness of traditional art is not paralel with the rapid development of all society aspects. Society as the actors are less motivated and incapable to do much things on its consistent maintainance

The forms of empowerment are made through coaching toward the actors and performace aspects. They also form the traditional aspects for the benefit of adok tradisional art performance package. Therefore, the supporting society have the ability to answer the challenges and maintain art and culture in this area. Because one of a developed society is to have the ability to save and preserve the cultural arts.

Through the seminar is one way to give an information about art and culture, in order to be appreciated, enjoyed, loved and it is expected can motivate the community of performers to play their part in its preservation.

Keywords: empowerment, *ADOK* traditional art

ARTIKEL

PEMBERDAYAAN KESENIAN TRADISIONAL ADOK DITENGAH KETIDAK BERDAYAAN

Selvi Kasman

Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Padangpanjang

Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27108

Telp. 0752 82077, Fax 0752 82803

Email : isi@isi-padangpanjang.ac.id

Email : selvikasman@gmail.com

Ringkasan

Kesenian tradisi Adok bagian dari seni budaya, mengacu pada nilai keindahan (estetika) , berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dinikmati dengan mata dan telinga . Hal menarik dari pertunjukan kesenian tradisi adok terdapat pada masing-masing unsur : musik berfungsi sebagai pengiring dalam gerakan tarian adok mempergunakan instrument music gendang yang dilapis kulit harimau sebagai membrane penghasil bunyi, masyarakat mengenal dengan sebutan gandang adok; unsure gerakan tarian berdasarkan gerakan silat, di tarikan oleh laki-laki unsure lainnya adalah teks berbentuk pantun berpola AB AB , didendangkan oleh pemain gendang.

Menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan diarahkan pada latar individu secara holistic (utuh). Permasalahannya adalah ketidakberdayaan kesenian tradisional adok ditengah kemajuan masyarakat pendukungnya .perkembangan kesenian tradisi tidak sejajar dengan pesatnya perkembangan semua aspek dalam masyarakat. Masyarakat sebagai seniman pelaku kurang termotivasi dan tidak dapat berbuat banyak untuk tetap konsisten mempertahankannya.

Bentuk pemberdayaan dilakukan melalui pembinaan terhadap seniman pelaku, terhadap semua aspek pertunjukan, serta mempolakan pertunjukan tradisi untuk kepentingan kemas pertunjukan kesenian tradisional adok. Sehingga Masyarakat pendukung mempunyai kemampuan menjawab tantangan dan mempertahankan seni budaya daerah ini. karena cirri masyarakat maju adalah memiliki kemampuan menyelamatkan dan melestarikan seni budaya.

Melalui seminar berupaya menginformasikan seni budaya, agar dapat diapresiasi, dinikmati, dicintai dan diharapkan mampu memotifasi masyarakat pelaku seni untuk berperan lebih dalam pelestariannya.

Kata kunci: pemberdayaan, kesenian tradisional adok

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional sebagai bagian dari seni pertunjukan memiliki keanekaragaman yang diwariskan secara lisan (*oral transmission*) dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dikenal dengan seni tradisi. Seni pertunjukan itu dapat berupa seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra dan sebagainya. Seni tradisi ini menjadi salah satu bagian dari pluralisme budaya atau multi kulturalisme yang berarti bagian dari kemajemukan budaya. Seni tradisi itu umumnya bergerak lambat dan penuh pertimbangan dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, tapi tidak bisa dikatakan merupakan sesuatu yang stagnan. Beberapa anggapan memandang seni tradisi sebagai barang antik yang hampir tidak memiliki daya guna, padahal tradisi adalah soul yang membentuk kepribadian atau ciri dari sebuah kelompok masyarakat yang selalu berkembang selama masyarakat pendukungnya ada. Bagi masyarakat Minangkabau, seni tradisi adalah bagian yang masuk dalam kehidupan beradat dan beragama sehingga persoalan kesenian juga diatur dalam adat dan agama.

Tradisi mengalami perubahan sesuai dengan rasa, selera, dan kemampuan pendukungnya, seni tradisi yang tumbuh di suatu daerah menyebabkan banyak kemungkinan terjadinya perubahan dari waktu ke waktu walaupun prosesnya sangat lambat dan rentang waktu yang cukup panjang, perubahan akan tetap terjadi baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal¹.

Permasalahan dalam pemberdayaan kesenian tradisi adok untuk pelestarian dan pengembangan adalah semakin berkurang seniman pelaku (nara sumber inti) yang aktif berkesenian. Sehingga kesulitan untuk mengumpulkan data tentang kesenian tradisional adok. Di lain pihak kesenian tradisi ini yang sebenarnya sudah membudaya dimasyarakat secara lisan. Permasalahan Rendahnya respon masyarakat dalam menyelenggarakan pertunjukan kesenian sebagai bagian dari peristiwa adat, kemampuan SDM dan kelembagaan yang mewadahi perkembangan budaya tradisi belum berfungsi secara optimal. Belum memberikan perlindungan hukum terhadap salah satu unsur seni budaya melalui HKI komunal.

¹Yayah Khisbiyah dan Atiqah Sabardila. 2004. Pendidikan Apperepsi Seni. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Social. Univ Muhammadiyah Surakarta.p.75

Sehingga akhirnya secara perlahan kita akan kehilangan satu persatu kesenian tradisi daerah.

Keberadaan kesenian adok saat ini hampir hilang dalam kehidupan masyarakat Korong Ubun-Ubun, padahal kesenian tradisi adok memiliki keunikan atau ciri khas serta memiliki nilai-nilai filosofi yang bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Untuk itu amat disayangkan apabila seiring dengan perjalanan waktu perlahan-lahan kesenian ini menjadi hilang. Sehingga perlu dilakukan pemberdayaan kesenian tradisi adok dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau, untuk meningkatkan kualitas kesenian tradisi, dan mempertahankan nilai-nilai yang terdapat didalam kesenian tradisi.

Metode

Pada umumnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic (utuh).

Teknik penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode penelitian ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis. Deskripsi untuk music dan keberadaan lingkungan fisik, dan analisis untuk ide, aktivitas, wujud fisik budaya, perilaku sosial yang berhubungan dengan seniman kesenian tradisional adok dan masyarakat pendukung, serta interpretasi-interpretasi terhadap fenomena budaya.

Pemberdayaan kesenian tradisional adok di Korong Ubun-Ubun dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau, berbasis partisipasi untuk melestarikan dan meningkatkan peranan budaya tradisi dan pemuka adat sebagai sumber informasi budaya. Serta meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pelaku budaya didaerah, sehingga berkontribusi terhadap warisan budaya di Korong Ubun-Ubun Kabupaten Solok. Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau dilakukan dengan cara antara lain: mempelajari dan menganalisa kesenian tradisional Adok meliputi aspek bentuk, aspek gerak, aspek musik, aspek sastra serta mempelajari permasalahan mendasar yang menjadi factor penyebab kesenian tidak berkembang dengan maksimal,

sehingga dapat menghasilkan berupa konsep-konsep terkait pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi serta mengangkat seni budaya tradisi yang memiliki ciri khas daerah sebagai sarana untuk memperkenalkan seni budaya tradisi dimata dunia. Pengembangannya diarahkan pada peningkatan kualitas dan mempertinggi nilai-nilai budaya daerah melalui kesenian tradisi yang diakui keberadaannya sehingga dapat sejajar dengan budaya tradisi yang ada diseluruh Indonesia.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Untuk menganalisa bagaimana kondisi kesenian tradisi adok saat ini perlu diketahui bagaimana awal munculnya kesenian tradisional adok seperti dalam uraian berikut ini:

1. Kesenian Tradisional Adok Secara Historis

Kesenian tradisional Adok sudah dikenal oleh masyarakatnya secara turun temurun dalam rentang waktu yang cukup lama, menurut masyarakat setempat cerita tentang kesenian ini sudah melegenda, Menurut William A.Haviland (1993) Legenda lebih kompleks dari pada mitos, yaitu cerita-cerita semi historis yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan local, dan yang istimewa selalu berupa campuran antara realisme dan super natural. Sebagai cerita, legenda tidak harus dipercaya, tetapi biasanya fungsinya untuk menghibur dan untuk memberi pelajaran serta untuk membangkitkan atau menambah kebanggaan orang atas keluarga, suku, atau bangsa (nation) nya. Maka secara antropologi sejarah kemunculan Adok dapat digolongkan sebagai legenda.

Asal usul kesenian tradisional Adok memiliki beberapa versi cerita yang berkembang pada masyarakat pendukungnya. Berasal dari kisah perjalanan seorang pemuda belia yang pergi merantau ke daerah Pariaman pada tahun 1945-an. Perjalanan masa itu masuk keluar hutan belantara. Pada saat memasuki rimba belantara Pariaman, sang pemuda melihat perseteruan dua orang laki-laki yang berkelahi memperebutkan seorang wanita cantik dan kemudian diyakini oleh pemuda tersebut sebagai makhluk halus sejenis orang bunian yang dikenal dan disebut oleh masyarakat sekitar sebagai “dewa”.

Pada saat pemuda tersebut kembali ke kampung asalnya di Ubun-ubun, cerita itu disampaikan pada masyarakat Ubun-ubun dan gerakan perkelahian itu yang menjadi ide dasar yang dikembangkan menjadi sebuah gerakan tarian. Nama Adok diperoleh melalui mimpi pemuda tersebut yang bermimpi sedang menari diiringi oleh semacam alat pukul gendang yang bernama Adok, berawal dari mimpi tersebut dinamakanlah gerak tari tersebut dengan “Tari Adok”. Sejak saat itu di tahun 1945-an kesenian ini berkembang di Korong Ubun-ubun

Versi lain yang berkembang tentang asal-usul kesenian tradisi Adok, berawal dari kisah pada zaman dahulu; seorang raja yang pergi ke hutan untuk menangkap burung (mamikek) balam ke sebuah hutan di daerah Tiku (Pariaman). Pada saat sang Raja sedang mencari-cari burung, raja tersebut melihat dewa (orang halus/ bunian) sedang bercanda di tengah-tengah hutan belantara tersebut. Karena tertarik maka kemudian sang Raja mengaplikasikan yang dilihat tersebut ke dalam gerakan tari yang diiringi oleh alat musik sejenis gendang yang dikenal sebagai Adok, maka sejak saat itu tarian tersebut dikenal dengan tarian Adok. Maka kesenian tradisi Adok adalah sebuah seni yang merupakan peniruan (imitasi) dari kenyataan ide (bentuk) (Plato).

Dalam perkembangannya tarian Adok mengalami perubahan misalnya yang terjadi saat sekarang, bahwa terjadi pergeseran cerita tentang asal-usul kesenian adok yang diciptakan berdasarkan perkelahian dua orang laki-laki (cindua mato dengan raja 12) berebut seorang perempuan (puti bungsu), Tarian Adok yang dikenal masyarakat Ubun-ubun dan dimainkan oleh seniman pelaku selain diiringi oleh instrumen gendang juga diiringi oleh pantun-pantun yang didendang oleh pemusik Adok.

Jika ditarik benang merah dari beberapa informasi yang berbeda tentang asal-usul kesenian tradisi adok, ada kesamaan yaitu, bahwa kesenian tradisi adok berupa tarian yang diiringi alat music tradisi gendang yang disebut oleh seniman pelaku dengan nama adok, dan menamai gerakan tarian dengan nama tari adok.

2. Bentuk Kesenian Tradisi Adok

Kesenian tradisional Adok merupakan gabungan beberapa unsur seni sebagai berikut: tari, musik dan sastra. Tarian dalam kesenian tradisional Adok

ditarikan oleh 2 penari laki-laki yang melakukan gerakan tarian yang menceritakan perkelahian dua orang laki-laki untuk mendapatkan seorang wanita.

Tarian dalam kesenian tradisi Adok diiringi oleh instrumen gendang yang dimainkan oleh tukang gendang sambil berdendang. Nyanyian yang didendangkan merupakan rangkaian pantun yang mempunyai makna-makna tertentu sesuai dengan tonggak-tonggak (tingkatan) nya. Masing-masing tonggak mempunyai makna yang berbeda-beda dan mengandung suatu pesan yang disampaikan pada penonton/ masyarakat pendukung kesenian tradisi Adok. Maka kesenian Adok merupakan pertunjukan tari yang diiringi dendang (berupa pantun) bersama instrumen tradisi berupa alat musik Adok (semacam gendang berbentuk seperti rebana besar) dan dibuat dari kayu dan membrannya dari kulit seperti dibawah ini :



Gambar 1 : Alat Musik Adok

Untuk Adok yang digunakan oleh seniman di Korong Ubu-ubu, membrannya terbuat dari kulit harimau yang diwariskan turun temurun. Bagian belakang Adok dipasak dengan 5 buah balok kayu yang mencerminkan 5 nagari. Kostum (pakaian) yang dipergunakan dalam pertunjukan kesenian Adok mempergunakan “pakaian adat” yang terdiri dari celana galembong dan baju *taluk balango*, menurut senima pelaku “Tari Adok merupakan pakaian di adat, suntuang di nagari”. Tari Adok “merupakan tarian raja-raja/ penghulu, maka setiap seniman penari yang akan menarikan tarian ini sebelumnya harus meminta izin pada datuak atau penghulu”.

Pertunjukan kesenian tradisi Adok diawali oleh beberapa alat musik tradisional seperti: rebana, gendang, *pupuik batang padi / pupuik tanduak*, *sarunai* dan *talempong pacik*.

Dalam pertunjukan kesenian tradisi Adok masing-masing materi tersusun dan setiap materi mempunyai peran masing-masing sehingga menjadi sebuah kesatuan dalam sebuah pertunjukan kesenian tradisi Adok.



Foto 4. Latihan

Inti sari dari tarian dalam kesenian tradisi Adok adalah gerakan-gerakan silat, dan semua gerakan tari dilakukan oleh laki-laki, termasuk pemeran wanita juga ditarikan oleh laki-laki, yang menggunakan busana wanita dan didandani menyerupai wanita sebenarnya. Pada zaman dahulu di adat Minangkabau perempuan tabu kalau menari didepan orang banyak, apalagi dalam gerakan tarian tersebut wanita diperebutkan oleh dua orang laki-laki diperagakan di depan orang banyak (di sebuah pertunjukan) maka peran wanita digantikan oleh peran laki-laki.

3. Unsur Sastra (Pantun Pengiring Gerakan Tarian Adok)

Dalam semua kebudayaan, kata-kata dalam nyanyian merupakan semacam syair. Syair dan cerita, yang dibawakan dengan peragaan, gerakan, dan peralatan pentas, menjadi drama. Jika kita amati berbagai kesenian secara terpisah-pisah, semakin jelas bahwa kesenian saling berhubungan dan yang satu tergantung pada yang lainnya (William A Havilland 1993).

Pantun yang dilantunkan dalam mengiringi tarian Adok adalah salah satu kesenian verbal yang harus diperhatikan. Untuk membicarakan kesenian verbal suatu kebudayaan secara bermakna, sudah tentu ada baiknya untuk sebanyak mungkin mengetahui tentang bahasanya sendiri.

Makna teks yang terkandung dalam pantun di masing-masing tonggak memiliki arti yang berbeda-beda sebagai berikut: pada tonggak pertama (pantun Adau-adau) menceritakan tentang kehidupan muda mudi yang penuh keindahan dan hal-hal yang menyenangkan dalam pergaulan mereka. Pantun pada tonggak

pertama ini juga berisi kata dan keadaan yang bermakna ungkapan rasa sayang pemuda-pemudi. Terlepas dari makna yang terkandung di dalam pantun tonggak pertama ini, maka dalam pertunjukan kesenian tradisional Adok, pantun Adau-adau berfungsi untuk menarik perhatian agar masyarakat datang untuk menyaksikan pertunjukan ini.

Pada tonggak kedua (pantun padah-padah) menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya, yang memiliki makna tentang kehidupan yang dilaluinya seperti: kehidupan yang serba kekurangan, kehidupan yang sulit bagi anak dagang yang merantau ke daerah lain, dan tentang harapan-harapan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik dikemudian harinya.

Pada tonggak ketiga (pantun dendang-dendang) memiliki makna hampir sama dengan pantun pada tonggak kedua tentang susah atau senangnya kehidupan (*parasaian hiduik*); pada pantun dendang-dendang kadangkala syairnya menceritakan tentang sejarah kesenian tradisional Adok.

Pada tonggak ke empat (pantun dindin-dindin) atau dikenal juga dengan pantun tuo karena berisikan pantun-pantun nasehat yang ditujukan kepada tetua adat (para datuk-datuk), tetapi tidak jarang dalam pantun dindin-dindin juga bisa diganti dengan pantun lain yang memiliki makna berbeda dari pantun tua seperti: syair dalam pantun ini bermakna memberi salam pada penonton bahwa tari Adok tradisional akan segera ditampilkan dan sekaligus memberitahu bahwa tarian ditarikan sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Pada tonggak kelima (pantun jundai-jundai) berisikan kata-kata bermakna kesedihan misalnya tentang penderitaan yang dirasakan karena kemiskinan, tentang kesusahan hati, tentang harapan-harapan dalam penderitaan yang dialami serta rasa sedih yang mendalam karena perpisahan atau perpisahan akibat saling bermusuhan.

Kemampuan pemain gendang, sekaligus sebagai pemain yang mendendangkan pantun dengan teks yang berbeda-beda membuat penampilan pendendang menjadi sangat berperan penting dalam pertunjukan kesenian tradisional.

Membicarakan music suatu kebudayaan juga sama pentingnya dengan mengerti bahasa music- yaitu kebiasaan – kebiasaannya. Cara mendekati jenis

ungkapan musical yang sama sekali asing, adalah dengan mempelajari terlebih dahulu fungsi – fungsinya dalam hal melodi, ritme, dan bentuk. Membahas music pengiring tarian adok, mengetahui jenis instrument yang digunakan dalam mengiringi tarian adok, pola ritme dan melodi yang dimainkan oleh masing-masing instrument.

Melihat music pengiring tari Adok secara etnomusikologi maksudnya mempelajari music sesuatu masyarakat dalam kerangka kebudayaannya. Distribusi bentuk dan instrument music dapat mengungkapkan banyak tentang kontak dan isolasi kebudayaan. Karena biasanya suatu kebudayaan memiliki suatu jenis music. Fungsi sosial music yang paling jelas terlihat pada nyanyian, seringkali nyanyian mengungkapkan nilai – nilai dan apa yang dianggap penting oleh kelompok, tetapi semua dikerjakan dengan formalitas yang lebih ketat sebagai akibat adanya pembatasan – pembatasan yang ditimbulkan oleh system tonalitas, ritme, dan bentuk music yang ketat. (William .A Havilland 1993)

Music pengiring tarian adok merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam pertunjukan kesenian tradisi adok, perannya dalam pertunjukan kesenian tradisi sama pentingnya dengan tarian adok itu sendiri, tarian adok dan music pengiring tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah pertunjukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan ketidakberdayaan kesenian tradisional adok ditengah kemajuan masyarakat pendukungnya .perkembangan kesenian tradisi tidak sejajar dengan pesatnya perkembangan semua aspek dalam masyarakat. Masyarakat sebagai seniman pelaku kurang termotivasi dan tidak dapat berbuat banyak untuk tetap konsisten mempertahankannya. Maka pembinaan diberikan pada seniman pelaku terkait semua aspek yang terdapat dalam pertunjukan kesenian tradisional adok dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas materi pertunjukan sehingga dapat dikemas menjadi pertunjukan yang mempunyai nilai jual sebagai asset dalam pariwisata budaya. Selain pembinaan materi, pembinaan terhadap manajemen pengelolaan kelompok (sanggar seni) juga dilakukan, sehingga

dengan pengaturan yang baik kelompok seniman ini tetap dapat eksis dalam berkesenian.

Toynbee menyatakan kebudayaan akan berkembang jika ada keseimbangan antara challenge dan response ,jika challenge terlalu besar, kemampuan merespon terlalu kecil, maka kebudayaan akan terdesak, sebaliknya jika challenge terlalu kecil ,kreatifitas masyarakat tidak tumbuh. Maka dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, challenges untuk modernisasi menjadi suatu tantangan budaya yang cukup besar. Masyarakat harus mempunyai kemampuan menjawab tantangan, karena cirri masyarakat maju adalah memiliki kemampuan menyelamatkan dan melestarikan seni budaya.

Untuk memberdayakan kesenian tradisional adok tidak bisa hanya bergantung pada seniman pelaku atau masyarakat pendukungnya saja perlu campur tangan dan keterlibatan berbagai pihak terkait, dalam bentuk kerja sama memberi kontribusi berupa bantuan materi, sarana dan prasarana, pembinaan terhadap seniman pelaku untuk meningkatkan kualitas pertunjukan, membuka peluang pertunjukan, serta peluang pasar yang memiliki nilai ekonomis terhadap seniman pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. STSI Denpasar.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. The University of Chicago Press: Chicago and London.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: Gaung Persada.
- Kasman, Selvi. 2015. *Pemberdayaan Kesenian Tradisional Adok di Korong Ubun-Ubun Dalam Upaya Pengembangan dan Pelestarian Seni Budaya Minangkabau*, ISI Padangpanjang.
- Khisbiyah, Yayah dan Atiqa Sabardila. 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni*. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhamaddiyah Surakarta.
- Milles, B. Matthew. Dan Huberman, A. Michael. 1992. (Rohendi, Pen.). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parson, Talcot. 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. K
- Wolff, Janet. 1981. *The Sosial Production of Art*. New York: New York University Press.

Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian

Judul : PEMBERDAYAAN Kesenian Tradisional adok, dikorong ubun-ubun dalam Upaya Pengembangan & Pelestarian Kesenian Tradisi Minangkabau

Skema Hibah : Penelitian Hibah Bersaing

Peneliti / Pelaksana : SELVI KASMAN S.Sn., M.Si

Nama Ketua : Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Perguruan Tinggi : 0017026803

NIDN : 0017026803

Nama Anggota (1) : Dra. ADMAWATI M.Sn

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Dana Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00

Dana Mulai Diterima Tanggal : 2016-06-15

Rincian Penggunaan

1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. narasumber	2.00	org	1.000.000	2.000.000
2. tenaga lapangan	75.00	hari	80.000	6.000.000
3. honor tenaga lapangan	25.00	hari	80.000	2.000.000
Sub Total (Rp)				10.000.000,00
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. sewa instrumen	1.00	set	500.000	500.000
2. satu set baju	1.00	set	1.000.000	1.000.000
3. atk & bahan habis pakai	1.00	kegiatan	1.650.000	1.650.000
4. Sewa soundsystem	1.00	paket	2.000.000	2.000.000
5. Laporan	2.00	laporan	500.000	1.000.000
6. Penyusunan makalah	1.00	makalah	500.000	500.000
7. Rapat Koordinasi	20.00	kali	50.000	1.000.000
8. Seminar hasil	2.00	kali	1.200.000	2.400.000
9. sewa properti	1.00	paket	5.000.000	5.000.000
10. properti pertunjukan	1.00	paket	7.000.000	7.000.000
11. soundsystem	1.00	set	1.000.000	1.000.000
12. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000

13. Uang harian	1.00	orang	250.000	250.000
14. Publikasi	2.00	orang	925.000	1.850.000
15. Konsumsi	1.00	kegiatan	850.000	850.000
16. Konsumsi	1.00	kegiatan	1.000.000	1.000.000
Sub Total (Rp)				27.500.000,00
3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA				
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Sub Total (Rp)				0
4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
2. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
3. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
4. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
5. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
6. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
7. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
8. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
9. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
10. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
11. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
12. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
13. Perjalanan	1.00	k	500.000	500.000
14. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
15. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
16. Perjalanan	1.00	kali	800.000	800.000
17. Perjalanan	1.00	kali	500.000	500.000
18. Perjalanan	2.00	mobil	500.000	1.000.000

19. Perjalanan	3.00	Sewa travel	900.000	2.700.000
				Sub Total (Rp) 12.500.000,00
Total Pengeluaran Dalam Satu Tahun (Rp.) 50.000.000,00				

Mengetahui,
 Ketua LPPMPP

 (Dr. Febri Yulika, M.Hum)
 NIP/NIK 197402022005011003

Padangpanjang, 9 - 11 - 2016
 Ketua,

 (SELVI KASMAN S.Sn., M.Si)
 NIP/NIK 196802171991032001